

# **HARI KIAMAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN: STUDI TERHADAP Q.S. AL-QĀRI'AH/101**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) Jurusan Tafsir Hadis Khusus  
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Oleh: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**RUKMANASARI**

**NIM. 30300109028**

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT, DAN POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2013**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 13 September 2013 M

Penulis,

Rukmanasari  
NIM. 30300109028



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur hanya kepada Allah swt. semata, atas segala nikmat dan karunianya. Shalawat dan salam diucapkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarganya, sahabat-sahabatnya, serta mereka yang berjalan di atas *manhaj*-nya.

Penyelesaian skripsi ini dapat terwujud atas bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik moril maupun materil, selama penulis menempuh jenjang pendidikan di UIN. Oleh karena demikian, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Orang tua penulis, Mustafa dan St. Fatimah, orang yang telah memperhatikan kesehatan penulis, dan selalu berdoa selama masa studinya.
2. Rektor UIN Alauddin dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta Ketua Jurusan Tafsir Hadits beserta semua jajarannya yang telah menerima penulis sebagai salah seorang mahasiswanya.
3. Drs. H.Muh. Sadik Sabry, M.Ag dan Hasyim Haddade, S.Ag.,M.Ag. yang telah meluangkan waktunya secara khusus membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Para Dosen yang telah mendidik dan membina penulis di Jurusan Tafsir Hadits, UIN Alauddin.
5. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin dan seluruh stafnya.
6. Para guru dan ustadz yang telah mengajar penulis di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Lemoa bapak Muh. Jabal, BA. selaku kepala sekolah, beserta para pendidik; ibu Rosmawati, ibu Budayati, ibu Ratnawati, dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Para guru dan ustadz yang telah

mengajar penulis di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Takkalasi, Barru alm. KH. Muh. Fashieh Mustafa, BA Selaku pimpinan pondok pesantren, Kiyai Drs. Mansur Mustafa, ibu HJ. Hani selaku kepala sekolah Mts DDI Takkalasi, Drs. A. Muh. Syahril AS dan istrinya, ibu Nahda Akib S.Ag, ibu Nahda M.pd, ibu Saenab, S.Ag, ust. Supriadi, S.Ag, ust. Abd. salam, S.Ag, ust. H.Ahmad Munir, L.c. M.Hum, ust. Alamsyah S.HI, ust. Muslimin, S.Pd.I, ust. Muh. Juhri, S.Pd.I, dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Para guru di Sekolah Dasar Inpres Lemoa, alm. H.Jaya selaku kepala sekolah, ibu Hj. Hawang selaku wali kelas VI, bapak Abdul Aziz selaku wali kelas V, ibu Nahariah selaku wali IV, ibu Hj. Caya selaku wali III, ibu Hajrah selaku wali II, dan bapak H.Saodi selaku wali I.

7. Saudara-saudari penulis, Sirajuddin dg Tutu, Syukriadi dg Suro, Mursidin dg Gassing, Multazam dg Lonna atas segala do'anya.
8. Dan teman-teman penulis, sejak dari TK sampai kepada level perguruan tinggi yang senantiasa belajar bersama dengan penulis.

Mudah-mudahan, Allah swt. membalas seluruh jasa-jasa mereka dengan pahala yang besar dari sisi-Nya.

Akhirnya, semoga hasil kerja ini juga bernilai amal ibadah yang diterima di sisi Allah *'azza wa jalla*.

*Āmīn Ya Rab al-Ālamīn*

Makassar, Selasa, 24 September 2013 M

Penulis,

Rukmanasari  
NIM. 30300109028

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI... ..	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	ix
ABSTRAK .....	xii
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	7
C. Pengertian Judul.....	8
D. Metode Penelitian.....	12
E. Tinjauan Pustaka .....	14
F. Tujuan dan Kegunaan.....	17
G. Garis Besar Isi.....	17
 <b>BAB II : HAKIKAT AL-QĀRI’AH DALAM Q.S. AL-QĀRI’AH</b>	
A. Pengertian Hari Kiamat .....	19
B. Pembagian Hari Kiamat.....	24
C. Terma-Terma Hari Kiamat dalam al-Qur’ān.....	34

<b>BAB III</b>	<b>: ANALISIS TEKSTUAL Q.S. AL-QĀRI’AH/101</b>	
	A.Kajian Nama Surah.....	42
	B.Gambaran Hari Kiamat dalam Q.S. al-Qāri’ah dan Munasabahnya.....	46
	C.Analisis Mikro Ayat dan Klausa Ayat. ....	51
<b>BAB IV</b>	<b>: URGENSI HARI KIAMAT</b>	
	A.Memantapkan Keimanan.....	83
	B.Menjadikan Manusia Mengenal Jati Dirinya.....	87
	C.Menjadi Sarana Pertanggungjawaban Amal.....	88
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP</b>	
	A.Kesimpulan.....	96
	B. Implikasi.....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	99
<b>BIOGRAFI SINGKAT..</b>	.....	103

## A. Transliterasi

### 1. Konsonan

Berdasarkan pedoman karya tulis ilmiah UIN Alaudin Makassar tahun 2009, huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf latin sebagai berikut:

ا = a	د = d	ض = ḍ	ك = k
ب = b	ذ = ḏ	ط = ṭ	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = ḏ	م = m
ث = ṡ	ز = z	ع = ʿ	ن = n
ج = j	س = s	غ = g	و = w
ح = ḥ	ش = sy	ف = f	ه = h
خ = kh	ص = ṣ	ق = q	ي = y

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ' ).

### 2. Vokal dan Diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i), dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

vokal	pendek	panjang
<i>Fathah</i>	<i>A</i>	<i>ā</i>
<i>Kasrah</i>	<i>I</i>	<i>ī</i>
<i>Dammah</i>	<i>U</i>	<i>ū</i>

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw), misalnya *bayna* ( بَيْنَ ) dan *qawl* ( قَوْلٌ ).

3. *Syaddah* dilambangkan dengan konsonan ganda.

4. Kata sandang *al-* (*alif lam ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat. Dalam hal ini kata tersebut ditulis dengan huruf kapital (*Al-*).

Contohnya:

Menurut pendapat al-Bukhāriy, ayat ini turun di ...

Al-Bukhāriy berpendapat bahwa ayat ini turun di ...

5. *Tā al-Marbūtah* (ة) ditransliterasi dengan ( *t* ). Tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf ( *h* ).

Contohnya:

*al-risālat al-mudarrisah: al-marḥalat al-akhīrah.*

6. Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Adapun kata atau kalimat yang sudah menjadi bagian perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi di atas, misalnya perkataan Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh, misalnya:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*

*Al-'Ibrat bi 'Umum al-Lafz Lā bi Khusūs al-Sabab.*

7. *Al-Jalālah* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contohnya: دِينَ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta Marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalālah*, ditransliterasikan dengan huruf ( *t* ). Contohnya: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillah*

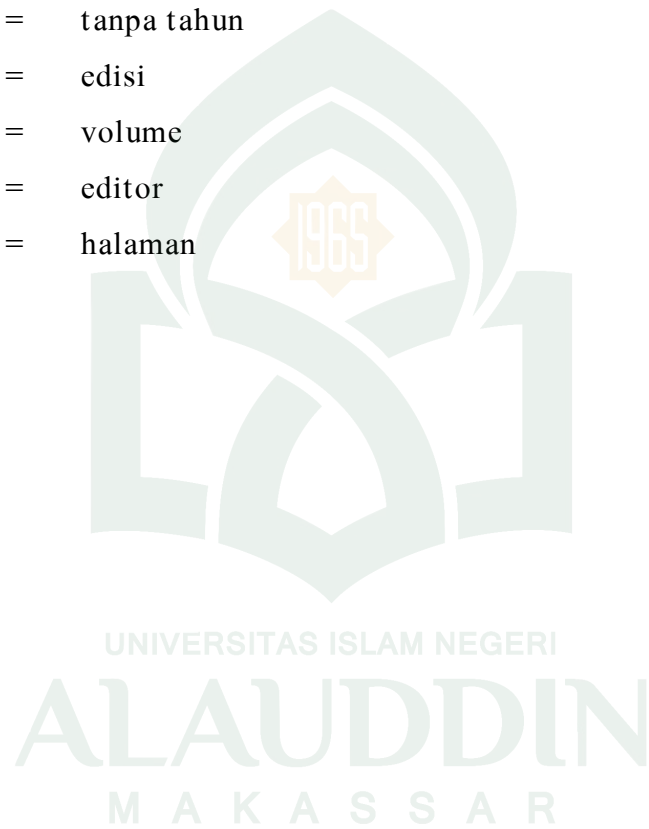
## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *Subhānahu wata'āla*



saw.	=	<i>Ṣallallāh 'alayhi wa sallam</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
Q.S.	=	Al-Qur'an Surah
t.tp	=	tanpa tempat terbit
t.p	=	tanpa penerbit
t.th	=	tanpa tahun
ed.	=	edisi
vol	=	volume
edt.	=	editor
h.	=	halaman



## ABSTRAK

Nama : Rukmanasari  
NIM/Jurusan : 30300109028/Tafsir Hadis Khusus  
Judul : *Hari Kiamat dalam Perspektif al-Qur'an: Studi terhadap Q.S. al-Qāri'ah/ 101*

---

Skripsi ini berbicara tentang *Hari Kiamat* berdasarkan apa yang digambarkan dalam al-Qur'ān khusus dalam Q.S. al-Qāri'ah/101. Hari Kiamat adalah suatu perkara yang gaib, tidak seorang pun yang mengetahui secara pasti kapan datangnya hari kiamat tersebut dan seperti apa hari kiamat itu bahkan seorang Nabi dan Rasul sekali pun. Jadi, sebagai sumber masalah pertama yang diangkat penulis adalah mengapa hari kiamat disebut al-Qāri'ah dalam Q.S. al-Qāri'ah/101, dan apa yang akan terjadi ketika hari itu tiba sebagaimana yang digambarkan dalam Q.S. al-Qāri'ah/101, serta pesan apa yang hendak disampaikan oleh Allah tentang hari kiamat melalui Q.S. al-Qāri'ah/101.

Untuk menjelaskan masalah tersebut, penulis menggunakan metode pendekatan tafsir dan telogis dengan kajian tahlili supaya pembahasan lebih terfokus kepada satu titik pembahasan salah satu ayat dari sekian banyak ayat atau salah satu surah dari beberapa surah dalam hal ini terfokus pada Q.S. al-Qāri'ah/101 dari beberapa ayat atau surah yang berbicara mengenai hari kiamat dalam al-Qur'ān. Adapun hasil yang ditemukan penulis adalah: 1) hari kiamat disebut al-Qāri'ah karena kata al-Qāri'ah bermakna suara ketukan (peristiwa) yang sangat dahsyat yang menimbulkan rasa takut yang mencekam atau bunyi ledakan yang menggemparkan dan menggentarkan hati dengan peristiwa-peristiwa yang dahsyat sehingga kata al-Qāri'ah dijadikan salah satu nama hari kiamat, 2) adapun gambaran hari kiamat yaitu manusia seperti anai-anai yang bertebaran yakni dalam hal ketersebaran, perpecahan, kepergian dan kedatangan mereka karena perasaan bingung atas apa yang mereka alami, seakan-akan mereka itu seperti kapas yang dihamburkan dan gunung-gunung yang besar dan kokoh seperti bulu yang dihambur-hamburkan, 3) melalui surah al-Qāri'ah, keimanan seseorang akan tumbuh dan semakin mantap, manusia akan mengenal jati dirinya dengan merenungkan hari kiamat serta manusia mengetahui adanya hari pembalasan berupa berita gembira bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan berupa siksaan bagi orang-orang kafir.

Dengan hal ini, penulis menyimpulkan bahwa pembahasan tentang hari kiamat dinamakan al-Qāri'ah karena kata tersebut bermakna peristiwa dahsyat dan surah al-Qāri'ah membahas tentang keadaan hari kiamat dengan peristiwa yang sangat dahsyat di mana pada hari kiamat manusia seperti anai-anai yang bertebaran dan gunung-gunung bagaikan bulu yang dihambur-hamburkan. Untuk itu, penulis mengajak kepada setiap orang untuk mengimani adanya hari kiamat dan banyak melakukan amal baik karena setiap perbuatan baik akan memperoleh balasan yang baik pula.

**HARI KIAMAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN:  
STUDI TERHADAP Q.S. AL-QĀRI'AH/101**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) Jurusan Tafsir Hadis Khusus  
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**RUKMANASARI**

**NIM. 30300109028**

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT, DAN POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2013**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang***

Sepanjang sejarah, manusia telah memahami ketinggian gunung-gunung, keindahan bintang-bintang dan bulan, kedalaman laut, kekayaan alam, dan luasnya langit meski hanya menggunakan metode-metode pengamatan yang masih primitif. Adapun kesimpulan mereka bahwa benda-benda tersebut akan ada selamanya.

Akan tetapi, al-Qur'an telah memberitakan kepada manusia bahwa alam semesta ini telah diciptakan dan akan sampai pada titik akhirnya (Q.S. al-Mukmin/ 40:59 dan Q.S. al-Hajj/22:7). Segala yang berawal maka akan berakhir, baik manusia, tumbuhan, hewan, alam semesta, maupun malaikat semuanya akan mati, hanya Allah saja yang tidak berawal dan tidak berakhir.

Waktu yang ditetapkan dimana alam semesta dan segala makhluk di dalamnya mulai dari mikroorganisme sampai makhluk yang paling indah bentuknya yaitu manusia, termasuk bintang-bintang dan galaksi-galaksi semuanya akan hancur pada hari dan jam yang telah ditentukan oleh sang penciptanya dan hanya Dia yang mengetahuinya. Waktu atau hari tersebut dikenal dengan nama hari kiamat.

Menurut Quraish Shihab, hari kiamat adalah hari di mana terdengar suara yang memekakkan telinga, mata, bahkan hati dan pikiran manusia. Suara tersebut tidak seperti biasanya yang sering didengar oleh manusia. Pada saat itulah terjadi ketakutan dan kekalutan yang luar biasa yang dirasakan oleh makhluk hidup

terutama manusia.<sup>1</sup> Hari kiamat adalah waktu yang penuh ketakutan yang begitu mencekam dan berat.<sup>2</sup>

Di zaman modern ini, banyak sekali ramalan dari paranormal atau bahkan yang mengakui bisa membaca masa depan mengatakan bahwa kiamat akan terjadi pada tahun 2012 kemarin. Akan tetapi, kenyataannya belum. Hal ini karena kiamat tidak akan diketahui oleh seorang pun bahkan seorang Nabi dan Rasul sekalipun kecuali Allah swt.. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Luqman/31:34:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu mengenai hari kiamat dan Dia yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>3</sup>

Desas-desus mengenai hari kiamat ini cepat sekali merambat di kalangan masyarakat sehingga bagi mereka yang percaya menjadi was-was dan bagi mereka yang ingkar, tidak apa-apa. Bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir mereka pasti menyiapkan bekal untuk hari tersebut, hari dimana tidak ada tempat untuk berlindung karena alam semesta ini pun akan hancur dan tak ada pula tempat untuk meminta perlindungan karena setiap orang sedang sibuk

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 477.

<sup>2</sup> Syukri Muḥammad ‘Iyad, *Yawm al-Dīn wa al-Ḥisāb*, terj. Ahmad Yūsuf Tabrani, *Rahasia Hari Perhitungan* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 78.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Dār al-Sunnah, 2007), h. 415.

menyelamatkan diri masing-masing. Seorang saudara akan lupa pada kerabatnya, seorang ibu akan lupa pada anaknya, bahkan seorang wanita hamil tidak akan mempedulikan kandungannya (Q.S. al-Hajj/22:2).

Dengan demikian, semua yang ada di bumi akan binasa (Q.S. al-Rahman/55:26), tidak ada tempat yang aman untuk berlindung dari hari yang mengerikan tersebut bahkan di dalam gua, tanah, batu, dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Qaṣaṣ/28:88:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

Segala sesuatu pasti akan binasa selain Allah, bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.<sup>4</sup>

Maraknya isu hari kiamat membuat gempar dunia mulai dari dunia nyata sampai ke dunia maya, mulai dari media elektronik seperti radio sampai media cetak seperti surat kabar/koran banyak mengulas berita seputar ramalan hari kiamat. Padahal Allah mengatakan bahwa tak seorang pun yang mengetahui kapan datangnya selain Dia karena kiamat itu terjadi secara tiba-tiba. Allah berfirman dalam Q.S. al-A'raf/7:187:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, kapankah terjadinya? Katakanlah, sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat hanya pada sisi Tuhanku, tak seorang pun yang dapat menjelaskan tentang kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang ada di

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 397.

langit dan di bumi, kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu ada pada sisi Allah tapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”<sup>5</sup>

Menurut Sayyid Quṭb, ayat di atas menggambarkan bahwa Rasulullah saw. selalu menjadi sasaran empuk pertanyaan-pertanyaan orang-orang musyrik mengenai hari kiamat seakan-akan beliau mengetahui kapan waktu terjadinya. Padahal Rasulullah tidak pernah meminta kepada Tuhannya untuk mengetahui sesuatu yang hanya Allah saja yang mengetahuinya. Allah tidak pernah memberitahukannya kepada seorang pun dari makhluknya.<sup>6</sup>

Di ayat yang lain, Allah berfirman (Q.S. al-Aḥzāb/33 :63):

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا

Terjemahnya:

Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit (kiamat). Katakanlah: Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah. Dan tahukah kamu (Muhammad), boleh jadi hari tersebut sudah dekat waktunya.<sup>7</sup>

Orang-orang musyrik mengulang-ulang pertanyaan tentang hari kiamat karena rasa penasaran ingin mengetahuinya seolah-olah mereka percaya bahwa rasul itu pasti lebih mengutamakan pengetahuan tentang waktu terjadinya.

Berdasarkan ayat di atas, maka jelaslah bahwa tak seorang pun yang mengetahui tentang hari kiamat yang dikenal sebagai hari yang paling

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 175.

<sup>6</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Zilāl al-Qur’ān*, terj. As’ad Yasin dan Abd al-Aziz Salim Basyarahil, *Tafsīr Fi Zilāl al-Qur’ān karya Sayyid Quṭb* (Cet. V; Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 72.

<sup>7</sup> Depag RI, *op. cit.*, h. 428.

mengerikan oleh semua makhluk terutama manusia. Dengan demikian, ayat di atas mematahkan ramalan para normal yang memastikan kedatangan hari kiamat.

Hari kiamat terbagi dua yaitu kiamat kecil dan besar. Adapun kiamat kecil adalah hari di mana hanya makhluk hidup yang merasakannya, seperti mati (berpisahny ruh dengan jasad) dan termasuk pula bencana-bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, dan lain-lain. Adapun kiamat besar adalah hari dimana malaikat Isrāfil meniup sangkakala.<sup>8</sup>

Dengan melihat beberapa penomena alam yang ada, apakah itu ulah manusia seperti; tanah longsor akibat penebangan hutan secara liar, anak yang membunuh orang tuanya, pornografi dan porno aksi dimana-mana, pendosa yang jadi pemimpin, pemimpin yang koruptor yang hampir menghancurkan negaranya sendiri demi untuk memenuhi hasratnya akan harta dan kekuasaan atau hanya bencana alam semata dengan kata lain sunnatullah yang tidak ada kaitannya dengan manusia seperti; letusan gunung, gempa bumi, atau kejadian yang sangat populer seperti tsunami, lumpur lapindo, dan lain sebagainya dianggap sebagai tanda-tanda hari kiamat, tapi apa betul kejadian tersebut hanyalah sekedar tanda atau itulah hari kiamat yang sudah terjadi sekarang.

Tidak ada satu pun yang tahu akan kedatangan dan kapan terjadinya hari kiamat, namun demi untuk was-was dan mempersiapkan diri sebelum terjadinya masa tersebut, telah ditemukan dari beberapa hadis yang menyebutkan tanda-tanda kedatangan hari kiamat. Dengan tanda-tanda tersebut manusia akan lebih

---

<sup>8</sup> Manşur abd al-Ḥākīm, *Asyarah Yantaziruh al'Ālam 'inda al-Muslimin wa al-Yahūd wa al-Nashārā*, terj. Abd al-Hayyi al-Kattani dan Uqinu al-Taqi, *Kiamat: Tanda-tandanya Menurut Islam, Kristen, dan Yahudi* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 205.



diperingatkan bahwa hari kiamat betul-betul ada sehingga mereka akan lebih percaya tentang hari kiamat.

Jadi, dengan melihat tanda-tanda kiamat dan dikaitkan dengan surah atau ayat tentang gambaran hari kiamat maka seperti itulah hari kiamat yang dimaksudkan oleh Allah dan Nabi-Nya, atau kejadian yang dianggap tanda-tanda padahal sebenarnya bukan tanda-tanda tapi itulah hari kiamat, berarti kiamat sudah terjadi sekarang. Maka inilah sebabnya penulisan ini sangat penting untuk dilanjutkan demi untuk memberikan penjelasan yang memadai sehingga menambah keimanan kita kepada Allah, khususnya mengenai hari kiamat.

Di sisi lain, kejadian yang terjadi di muka bumi yang disebabkan oleh ulah manusia sebagaimana yang digambarkan oleh dalam Q.S. al-Rūm/ 30:41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah memperlihatkan kepada mereka sebahagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>9</sup>

Jika dikaitkan dengan tanda hari kiamat sementara ulah manusia membuat dunia atau alam semesta yang menghasilkan sebuah kejadian yang serupa dengan tanda-tanda hari kiamat tersebut maka apakah kejadian tersebut dikatakan sebagai tanda-tanda hari kiamat. Jika pernyataan tersebut benar maka berarti sebahagian tanda-tanda kiamat bersumber dari perbuatan manusia atau bahkan penyebab kiamat itu adalah perbuatan manusia sendiri. Hal ini sejalan dengan

---

<sup>9</sup> Depag RI, *op. cit.*, h. 409.

hadis Nabi saw yang menyatakan bahwa kiamat sudah dekat. Adapun hadisnya sebagai berikut:

وحدثنا أبو غسان المسمعي حدثنا معتمر عن أبيه عن معبد عن أنس قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم بعثت أنا والساعة كهاتين قال وضم السبابة والوسطى (رواه مسلم)<sup>10</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū **Gisān** al-Musmi'i, telah menceritakan kepada kami Mu'tamar dari ayahnya dari Ma'bad dari Anas berkata: Nabi saw. bersabda: Aku diutus pada masa jarak antara aku dan kiamat seperti ini (beliau menempelkan jari telunjuk dan jari tengah).

Oleh karena itu, penulisan ini sangat penting untuk dikaji untuk memahami apakah kiamat sudah terjadi atau belum.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka kajian pokok yang ingin dibahas oleh penulis tentang masalah ini adalah *bagaimana perspektif al-Qur'ān mengenai hari kiamat sebagaimana yang digambarkan dalam surah al-Qāri'ah?* Dan penulis juga menguraikan sub masalah agar tulisan ini lebih terarah dan sistematis, sub-sub masalah yang dimaksud adalah :

1. Mengapa hari kiamat disebut *al-Qāri'ah* dalam Q.S. al-Qāri'ah?
2. Bagaimana gambaran hari kiamat dalam Q.S. al-Qāri'ah?
3. Apa urgensi pembahasan hari kiamat dalam Q.S. al-Qāri'ah?

---

<sup>10</sup> Muslim ibn Ḥajjaj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turaṡ al-'Arabī, t.th.), No. Hadis 2951, h. 2268.

### ***C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan***

#### **1. Pengertian Judul**

Sebelum masuk dalam pembahasan lebih lanjut, penulis akan memberikan batasan ruang lingkup judul yang akan dibahas dalam skripsi ini, agar pembahasan ini tidak terlalu meluas dan mengena langsung kepada judul masalah yang akan dibahas.

Dalam judul (Hari Kiamat dalam Perspektif al-Qur'ān: Studi terhadap Q.S. al-Qāri'ah/101) maka untuk mengetahui alur pembahasan yang terkandung dalam skripsi ini, maka penulis menguraikan maksud judul tersebut yang pada garis besarnya didukung empat istilah pokok yaitu sebagai berikut:

##### **a. Hari kiamat**

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, *hari kiamat* adalah hari kebangkitan atau orang yang telah meninggal dihidupkan kembali untuk diadili perbuatannya, atau hari akhir zaman dunia (dunia seisinya rusak, binasa, dan lenyap), bencana besar.<sup>11</sup>

Hari kiamat dalam bahasa Arab sering kali menggunakan kata *al-Qāri'ah* terambil dari kata قرع - يقرع - قرعا yang berarti mengetuk.<sup>12</sup> Kata *al-Qāri'ah* juga diartikan sebagai suatu yang keras mengetuk sehingga memekakkan telinga.<sup>13</sup> Hal ini terjadi pada awal terjadinya hari kiamat. Karena suara yang menggelegar tersebut diakibatkan oleh kehancuran alam

---

<sup>11</sup> Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 696.

<sup>12</sup> Muḥammad ibn Mukrim ibn Maṣṣūr al-Afriqī al-Miṣrī (selanjutnya ditulis ibn Maṣṣūr) *Lisān al-Arab*, Juz VIII (Cet. I; Beirut: Dār Ṣadr, t.th.), h. 262.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 754.

raya sehingga bagaikan mengetuk lalu memekakkan telinga, bahkan hati dan pikiran manusia. Oleh sebab itu, nama hari kiamat, salah satunya dinamai *al-Qāri'ah* dan sebagai salah satu nama surah dalam al-Qur'an.<sup>14</sup>

Salah satu ulama kontemporer di Indonesia, Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *al-Qāri'ah* berasal dari kata *qara'a* yang berarti mengetuk.<sup>15</sup> Ini karena suara yang menggelegar yang diakibatkan oleh kehancuran alam raya sedemikian keras, sehingga bagaikan mengetuk lalu memekakkan telinga bahkan hati dan pikiran manusia. Ketika itu terjadilah ketakutan dan kekalutan yang luar biasa sebagai dampak dari suara yang bagaikan ketukan keras itu. Sementara ulama menegaskan bahwa pengguna bahasa Arab menggunakan kata *qāri'ah* dalam arti semua peristiwa yang besar dan mencekam, baik disertai dengan suara keras maupun tidak.<sup>16</sup>

*Al-Qāri'ah* diartikan sebagai kiamat seperti halnya *al-Ṭāmmah* mengisyaratkan kepada tindakan memukul dan menampar karena ia memukul hati dengan kedahsyatannya.<sup>17</sup> Kata *al-Qāri'ah* merupakan salah satu istilah yang pengertiannya adalah hari kiamat. Sama seperti kata *al-Ḥaqqah*, *al-Ṣakhkhah*, *al-Gāsiyah*, dan lain-lain.<sup>18</sup> penamaan *al-Qāri'ah* dimaksudkan suatu

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, *loc. cit.*.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Sayyid Quṭb, *op. cit.*, h. 330.

<sup>18</sup> Aḥmad Mustafa al-Marāgī (selanjutnya ditulis al-Marāgī) *Tafsīr al-Marāgī*, terj. Bahrūn Abu Bakar dan Hery Noer Aly (Cet. II; Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 395.

peristiwa yang sangat dahsyat yang sulit digambarkan dan diketahui hakikatnya.<sup>19</sup>

*Al-Qāri'ah* adalah isim fa'il yang diartikan sebagai penggeger karena ia yang menimbulkan kegegeran pada manusia.<sup>20</sup> Geger disebabkan segala sesuatu telah berubah, langit akan terbelah kemudian hancur, matahari akan digulung, bintang-bintang akan berjatuhan, gunung-gunung akan rata dengan tanah, dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Penggunaan kata *al-Qāri'ah* menggambarkan rasa heran serta takut yang mencekam. Seakan-akan keadaan ketika itu diilustrasikan walau dalam bentuk sederhana, ada seorang yang mengetuk pintu rumah dengan sangat keras, tidak seperti apa yang selama ini dikenal, sehingga yang di dalam rumah bertanya sambil ketakutan, “Siapa yang mengetuk itu?”<sup>22</sup> Dalam al-Qur'ān, selain kata *al-Qāri'ah*, kata *al-Sā'ah* juga sering digunakan untuk arti hari kiamat. Kata *al-Sā'ah* berarti jam yaitu bagian dari malam atau siang (Q.S. al-An'ām/ 6:31 dan Q.S. Ṭāhā/20:15). Adapun pengertiannya menurut syariat adalah waktu berakhirnya kehidupan dunia dengan ditiupnya sangkakala sebagai permulaan dari hari kebangkitan dan perhitungan amal.<sup>23</sup>

Kata *al-Qāri'ah* disebut sebanyak empat kali dalam al-Qur'ān dan tiga kali arti kata-kata tersebut terdapat dalam surah *al-Qāri'ah* dan satu kali dalam

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhar* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 249.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, *loc. cit.*

<sup>23</sup> Manṣūr Abd al-Ḥakim, *op. cit.*, h. 19.

Q.S. al-Ḥaqqah/69:4. Ada pula yang disebutkan dalam bentuk nakirah yaitu *qāri'ah* (tanpa alim lām) dan disebutkan hanya satu kali yaitu dalam Q.S. al-Ra'd/13:31.<sup>24</sup>

b. Q.S. Al-Qāri'ah/101

*Al-Qāri'ah* adalah sebuah surah di dalam al-Qur'ān yang terdapat dalam juz 30, surah ke-101 yang memiliki 11 ayat. Surah ini dinamakan *al-Qāri'ah* diambil dari istilah yang terdapat di dalam ayat yang pertama, yang makna harfiahnya adalah “yang mengetuk dengan keras”. Istilah ini kemudian digunakan sebagai salah satu nama hari kiamat. Surah ini dari awal sampai akhir berbicara mengenai hari kiamat seperti peristiwa yang terjadi pada hari kiamat, hari perhitungan amal, dan balasan untuk semua perbuatan yang telah dikerjakan di dunia.

## 2. Ruang Lingkup Pembahasan

Setelah menganalisa beberapa kata dalam judul mengenai definisi hari kiamat maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hari kiamat adalah hari di mana manusia seperti anai-anai yang bertebaran dan gunung-gunung bagaikan bulu-bulu yang dihamburkan berdasarkan sudut pandang al-Qur'ān khususnya yang terdapat dalam Q.S. al-Qāri'ah. Adapun mengenai hari kiamat yang digambarkan oleh ayat maupun surah yang lain tidak termasuk dalam pembahasan skripsi ini.

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI (selanjutnya ditulis Depag RI), *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, *loc. cit.*

#### D. Metodologi penelitian

Penulis menguraikan pembahasan dalam tulisan ini dengan metode yang dipakai adalah pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data serta metode analisis data.

##### 1. Metode Pendekatan

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qurān. Olehnya itu, penulis menggunakan metode pendekatan tafsir untuk mengetahui isi kandungan al-Qur'ān dan teologis untuk menambah dan memantapkan keimanan seseorang terhadap hari kiamat dengan kajian tahlīlī.<sup>25</sup> Adapun prosedur kerja metode tahlīlī yaitu: menguraikan makna yang di kandung oleh al-Qurān, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf, menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat- ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munāsabah), dan tak ketinggalan pendapat- pendapat yang telah diberikan

---

<sup>25</sup> Menurut Prof.Dr. H. Abd. Muin Salim, metode tahlili adalah penafsiran al-Qur'an secara rinci dari berbagai aspek tinjauan atau penafsiran al-Qur'an berdasarkan urutan ayat-ayatnya secara runtut. Tafsir Tahlili juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surah dalam al-Qur'an dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafaz-lafaznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebaba nuzulnya, hadis-hadis Nabi saw yang ada kaitannya dengan ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya. Penafsiran dengan metode tahlili juga tidak mengabaikan aspek *asbāb al-nuzūl* suatu ayat, *munāsabah* (hubungan) ayat-ayat al-Qurān antara satu sama lain. Dalam pembahasannya, penafsir biasanya menunjuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang diterima dari Nabi, sahabat maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam dan kisah *isra'iliyāt*. Oleh karena pembahasan yang terlalu luas itu maka tidak tertutup kemungkinan penafsirannya diwarnai bias subjektivitas penafsir, baik latar belakang keilmuan maupun aliran mazhab yang diyakininya. Sehingga menyebabkan adanya kecenderungan khusus yang teraplikasikan dalam karya mereka. Lihat, Abd. Muin Salim. *Metodologi Tafsir: Sebuah Rekonstruksi Epistimologis*. (Ujung Pandang: t.p., 1999.), h. 67.

berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik dari Nabi, sahabat, para t̄abi‘in maupun ahli tafsir lainnya.<sup>26</sup>

## 2. Metode pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data, digunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia.

Studi ini menyangkut ayat al-Qur̄ān, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah Kitab Suci al-Qur̄ān. Sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir, sebagai penunjangnya penulis menggunakan buku-buku ke-Islaman dan artikel-artikel yang membahas tentang hari kiamat.

Sebagai dasar rujukan untuk surah al-Q̄ari‘ah, maka buku atau kitab yang diperlukan dalam membahas skripsi ini adalah: *Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm* karya Muḥammad Fu‘ād Abd. al-Bāqi, *Maqāyis al-Lughah*, *Tafsir al-Miṣbah*, *Tafsīr al-Marāḡi*, *Tafsir al-Azhār*, *Tafsir Ibn Kaṣīr*, dan sebagainya.

## 3. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berpikir:

- a. Deduktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

---

<sup>26</sup> Naṣruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur̄ān* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 32.



- b. Induktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan jalan meninjau beberapa hal yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan kepada sesuatu yang bersifat umum.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang penelusuran penulis mengenai judul ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengungkap dan meneliti hari kiamat dalam surah *al-Qāri'ah* terkhusus lagi mengenai maraknya isu-isu hari kiamat di kalangan masyarakat.

Adapun buku yang terkait dengan judul skripsi ini sebagai berikut :

1. *Yaūm al-Qiyāmah* karya Yūsuf al-Qardāwy, beliau membahas secara umum hari kiamat dalam perspektif al-Qur'ān dan mencantumkan semua ayat yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. Sedangkan dalam skripsi ini, penulis mengkaji mengenai hari kiamat lebih detail dan fokus terhadap satu surah yakni surah *al-Qāri'ah*. Selain itu, mencantumkan penafsiran para ulama terhadap surah tersebut.
2. *Asyarah Yantaziruh al'Alam 'inda al-Muslimīn wa al-Yahūd wa al-Naṣāra* oleh Manṣūr Abd al-Ḥakīm kemudian diterjemahkan dengan judul *Kiamat: Tanda-Tandanya Menurut Islam, Kristen, dan Yahudi* oleh Abd al-Hayyi al-Kattani dan Uqinu al-Taqi. Pembahasan dalam buku mengenai tanda-tanda kiamat besar yang sedang ditunggu-tunggu dan sering menjadi topik pembicaraan yaitu tentang dajjal, turunnya Nabi Isa as ke bumi, ya'juj dan ma'juj, tiga khasf/gempa, asab tebal, terbitnya matahari dari barat, keluarnya seekor hewan melata, keluarnya api yang menggiring manusia ke mahsyar, dan

peniupan sangkakala dan terjadinya kiamat. Semua tanda-tanda tersebut dijelaskan secara panjang lebar. Sedangkan dalam skripsi ini, penulis akan membahas mengenai hari kiamat dalam perspektif al-Qur'ān fokus terhadap satu surah yakni surah al-Qāri'ah dan mencantumkan tanda-tanda hari kiamat kecil dan besar yang sudah terjadi, sedang terjadi, dan yang akan terjadi disertai dengan dalil naqli yaitu al-Qur'ān.

3. Buku yang dikarang oleh Awaḍ ibn Ālī ibn Abdullah, *Mukhtaṣar Asyrat al-Sā'ah al-Sugrā wa al-Kubrā* yang diterjemahkan oleh Muhammad Khairuddin Rendusara dengan judul *Tanda-tanda Hari Kiamat Besar dan Kecil*, buku ini menyebutkan tanda-tanda hari kiamat kecil dan besar disertai dengan dalil-dalil untuk menguatkannya baik yang bersumber dari al-Qur'ān maupun hadis. Sedangkan, dalam skripsi ini menguraikan tidak hanya sebatas mencantumkan tanda-tanda hari kiamat besar dan kecil tapi juga membahas mengenai hari kiamat seperti tentang gambaran yang terjadi pada hari kiamat, terma-terma hari kiamat, nama-nama surga dan neraka beserta dengan dalil al-Qur'ān. Adapun mengenai tanda-tanda hari kiamat, penulis memasukkannya dalam pembahasan tentang pembagian hari kiamat yakni kiamat besar dan kecil.
4. Ibn Kaṣīr juga menulis buku mengenai hari kiamat yang diberinya judul, *Huru-Hara Hari Kiamat*, buku ini membahas mengenai hadis Rasulullah saw.. yang berkaitan dengan hari kiamat, misalnya setelah pendahuluan buku ini menjelaskan tentang kejadian-kejadian penting yang telah diberitahukan oleh Rasulullah saw. sebelumnya seperti kaum muslimin akan menaklukkan Mesir. Selain itu, buku ini menjelaskan garis-garis besar huru-hara yang akan terjadi menjelang hari kiamat yaitu kebaikan dan keburukan silih berganti, dan Islam

kembali menjadi asing seperti ketika baru muncul. Sedangkan, dalam skripsi ini penulis membahas mengenai hari kiamat dalam perspektif al-Qur'ān dan menjelaskannya secara detail. Namun, penulis tidak mengingkari menggunakan beberapa hadis sebagai rujukan misalnya tentang kedatangan malaikat Jibril kepada Rasulullah saw. dan bertanya mengenai hari kiamat dan atau tanda-tandanya.

5. Dalam buku lain, *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān* yang ditulis oleh Sayyid Qutub kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H. Abd al-Aziz dengan judul, “*Hari Akhir Menurut al-Qur'ān*”. Buku ini mencantumkan semua ayat yang membahas tentang hari kiamat dan menafsirkannya secara singkat kemudian menjelaskan tentang alam akhirat dalam batin manusia dan dalam al-Qur'ān, bukti-bukti kiamat, dan seni pelukisan al-Qur'ān. Sedangkan, dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai hari kiamat dalam perspektif al-Qur'ān fokus terhadap satu surah yakni surah al-Qāri'ah, menguraikan makna mufradat dan penafsiran para ulama terhadap surah dan ayat tersebut.

Dari beberapa literatur di atas tidak menjelaskan secara detail mengenai hari kiamat dalam satu surah tapi mereka mengaitkan semua ayat dan hadis yang berkenaan dengan pembahasan tersebut. Dengan adanya tulisan ini akan mengungkap hari kiamat secara mendalam dan fokus terhadap Q.S. al-Qāri'ah dan mengaitkannya dengan isu-isu yang sedang marak di tengah masyarakat.

## ***F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan terhadap masalah yang akan dikaji antara lain:

- a. mengetahui secara spesifik gambaran tentang hari kiamat.
- b. mengetahui analisis tekstual Q.S. al-Qāri'ah/101 dalam analisa tafsir.
- c. mengetahui aspek-aspek yang terkandung dalam Q.S. al-Qāri'ah/101, baik aspek teologis dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

### **2. Kegunaan**

Kegunaan penelitian ini mencakup dua hal, yakni kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis.

- a. Kegunaan ilmiah, yaitu mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir.
- b. Kegunaan praktis, yaitu dengan mengetahui konsep al-Qur'ān tentang hari kiamat. Selain itu, lebih meningkatkan keimanan akan kebesaran Allah Swt. Tuhan yang menggenggam dunia dan akhirat.

## ***G. Garis-garis Besar Isi Skripsi***

Skripsi ini, terdiri atas empat bab dan masing-masing bab terdiri atas sub bab. Adapun rinciannya sebagai berikut :

Bab I, adalah pendahuluan yang merupakan kerangka pikir yang bersifat teoritis dan metodologis atas pembahasan dalam skripsi ini. Muatannya, dimulai dengan latar belakang, rumusan dan batasan masalah,

definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, tujuan dan kegunaan serta garis-garis besar isi skripsi.

Bab II, mengemukakan hakikat al-Qāri'ah dalam Q.S. al-Qāri'ah. Pembahasannya mencakup pengertian al-Qāri'ah secara etimologi maupun terminologi, pembagian hari kiamat serta menyebutkan tanda-tanda hari kiamat dan terma-terma hari kiamat dalam al-Qur'ān.

Bab III, membahas tentang analisis tekstual surah al-Qāri'ah. Dalam bab ini, menjelaskan tentang kajian nama surah, dan gambaran hari kiamat dalam Q.S. al-Qāri'ah dan munasabahnya, serta analisis mikro ayat dan klausa ayat.

Bab IV, memaparkan tentang urgensi hari kiamat. di mana meliputi; memantapkan keimanan, mengingatkan manusia jati dirinya, menjadi sarana pertanggungjawaban amal manusia, dan menjadi berita gembira dan ancaman,

Bab V, merupakan bab penutup yang merupakan solusi atas permasalahan-permasalahan dalam uraian yang mendahuluinya. Bab ini, terdiri atas dua sub bab, yakni kesimpulan dan implikasi.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG HARI KIAMAT

#### ***A. Pengertian Hari Kiamat***

Secara etimologi hari kiamat terdiri dari *dua* kata yaitu *hari* dan *kiamat*. Hari adalah waktu dari pagi sampai pagi lagi (yaitu satu putaran bumi pada sumbunya, 24 jam), waktu selama matahari menerangi tempat kita (dari matahari terbit sampai matahari terbenam), keadaan (waktu, udara, dan sebagainya) yang terjadi dalam waktu 24 jam.<sup>1</sup> Sedangkan kata kiamat berarti dunia seisinya rusak, binasa, lenyap, dan bencana besar.<sup>2</sup>

Adapun secara terminologi ada beberapa pendapat. Di antaranya:

1. Binasa atau hancurnya alam semesta merupakan tanda berakhirnya kehidupan dunia menuju kehidupan kekal di akhirat. Hari tersebut dikenal sebagai hari kiamat.<sup>3</sup>
2. Adapun pengertiannya menurut syariat adalah waktu berakhirnya kehidupan dunia dengan ditiupnya sangkakala sebagai permulaan dari hari kebangkitan dan perhitungan amal.<sup>4</sup>

Hari kiamat dalam al-Qur'ān menggunakan beberapa peristilahan, seperti *al-ghasiyah*, *al-zalzalah*, *al-haqqah*, *al-tammah*, *al-qāri'ah* dan lain-lain. Istilah-

---

<sup>1</sup> Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, *loc. cit.*

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> A. Zainuddin dan Muḥammad Jamhari, *Al-Islam 1: Akidah dan Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 299.

<sup>4</sup> Manṣūr Abd al-Ḥakim, *op. cit.*, h. 19.

istilah tersebut memiliki kecenderungan makna. Namun, penulis tidak langsung membahas secara keseluruhan istilah-istilah tersebut dan hanya membatasi untuk fokus berbicara tentang *al-qāri'ah* dimana istilah tersebut sangat erat kaitannya dengan hari kiamat sebagaimana yang telah dijelaskan oleh definisi di atas.

Kata *al-qāri'ah* menunjukkan mala petaka yang membawa berbagai musibah, seperti peperangan, pembunuhan, bencana alam, dan lain-lain. Namun, secara harfiah, kata *al-qāri'ah* bermakna mengetuk, pukulan, merisaukan, menggelisahkan. Kata *al-qāri'ah* diartikan sebagai suatu yang keras mengetuk sehingga memekakkan telinga, hati, dan pikiran manusia.<sup>5</sup> Suara yang memekakkan tersebut diakibatkan oleh kehancuran alam raya. Kehancuran alam raya tersebut dikenal sebagai hari kiamat.<sup>6</sup>

Setelah melihat penjelasan di atas, antara hari kiamat dan *al-qāri'ah* terdapat hubungan yang sangat erat kaitannya di mana hari kiamat itu hari di mana alam semesta mengalami bencana yang sangat besar seperti tsunami yang menghantam berbagai daerah dan bahkan bencana yang bias membelah dan meladakkan dunia ini. Seperti pula halnya *al-qāri'ah* di mana membahas gambaran-gambaran bencana besar yang terjadi pada hari kiamat bukan hanya tsunami bahkan lebih besar daripada itu, di antaranya gunung-gunung beterbangan ketika dunia mulai hancur dan karena besarnya bencana tersebut yang bias meledakkan dunia sehingga manusia bagaikan anai-anai yang bertebaran.

---

<sup>5</sup> Muḥammad ibn Mukrim ibn Maṣṣūr al-Afriqī al-Miṣrī (Selanjutnya ditulis Ibn Maṣṣūr), *Lisān al-Arab*, Juz VIII (Cet. I; Beirut: Dār Ṣadr, t.th.), h. 261.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, loc. cit.

Dengan demikian, kata *al-qāri'ah* di dalam surah al-qāri'ah, penulis memahami bahwa salah satu dari dua atau tiga peristilahan dalam al-Qur'ān yang cocok dimaknai dengan makna hari kiamat seperti al-wāqī'ah, al-qiyamah, dan lain-lain. Karena istilah-istilah tersebut sama-sama menggambarkan tentang bencana yang paling besar dan dahsyat yang menghancurkan alam semesta pada saat hari kiamat terjadi. Berbeda dengan istilah lain seperti hari akhir, hari kebangkitan, yang membahas tentang hari di mana kiamat telah terjadi. Olehnya itu, memahami *al-qāri'ah* itu adalah hari kiamat.

Peristiwa-peristiwa lain tentang hari kiamat dalam al-Qur'ān disebutkan bahwa sangkakala akan ditiup pada hari kiamat. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Q.S. al-Naml/27: 87, Q.S. al-Zumar/39: 68, Q.S. Ṣād/38: 15, al-Nāzi'at/79: 13 dan 15. Sangkakala dalam al-Qur'ān sering menggunakan istilah *al-ṣūr* yang berarti *al-qarn*, tanduk. Ada juga yang mengartikannya bahwa *al-ṣūr* berbentuk seperti terompet. Selain kata *al-ṣūr*, ada beberapa istilah yang sering pula digunakan al-Qur'ān untuk menunjuk sangkakala yaitu *al-naḥkhaḥ* (Q.S. al-Haqqah/69: 13), *al-ṣayḥah* (Q.S. Yāsin/36: 49), *al-raḥīfah* (Q.S. al-Nāzi'at/79: 6-7), dan *al-zajrah* (Q.S. al-Nāzi'at/79: 13).<sup>7</sup>

Peristiwa hancurnya alam semesta beserta isinya yang membunuh semua makhluk di dalamnya tanpa terkecuali (QS. Al-Zumar/39:68). Peristiwa tersebut ditandai dengan bunyi terompet atau sangkakala oleh Malaikat Israfil atas perintah dari Allah swt.. Setelah semua makhluk yang hidup mati maka Allah swt. akan memerintahkan malaikat Israfil untuk meniup terompet untuk yang kedua kali guna membangunkan orang semua yang telah mati untuk bangkit kembali

---

<sup>7</sup> *Ibid.*



mulai dari manusia pertama zaman Nabi Adam hingga manusia yang terakhir saat kiamat tiba untuk melaksanakan hari pembalasan. Seluruh makhluk termasuk manusia yang pernah hidup di muka bumi akan dimatikan, kemudian hidup dan dibangkitkan kembali untuk mendapatkan perhitungan dan pembalasan atas segala amal yang pernah dilakukannya selama hidup di dunia.

Berakhirnya kehidupan seluruh manusia dan makhluk hidup di dunia harus diyakini kebenaran adanya yang menjadi jembatan untuk menuju ke kehidupan selanjutnya di akhirat yang kekal dan abadi. Iman kepada hari kiamat adalah rukum iman yang kelima.

Iman kepada hari kiamat dinyatakan dalam Q.S. Gafir/40 :59

إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya hari kiamat benar-benar akan datang tidak ada keraguan di dalamnya. akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman.<sup>8</sup>

Dalam bahasa Arab, hari kiamat biasa diistilahkan dengan kata *al-qāri'ah*, *al-qiyamah*, *al-sā'ah*, dan lain-lain. Akan tetapi, dalam skripsi ini fokus membahas kata *al-qāri'ah*.

Setelah semua makhluk yang hidup mati maka Allah SWT akanembali memerintahkan Malaikat Israfil untuk meniup terompet untuk yang kedua kali guna membangunkan orang semua yang telah mati untuk bangkit kembali mulai dari manusia pertama zaman Nabi Adam hingga manusia yang terakhir saat kiamat tiba untuk melaksanakan hari pembalasan.

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 474.

Kata *al-Qāri'ah* disebut sebanyak empat kali dalam al-Qur'ān dan tiga kali arti kata-kata tersebut terdapat dalam Q.S. al-Qāri'ah dan satu kali dalam Q.S. al-Ḥaqqah/69:4. Ada pula yang disebutkan dalam bentuk nakirah yaitu *qāri'ah* (tanpa alim lām) dan disebutkan hanya satu kali yaitu dalam Q.S. al-Ra'd/13:31.<sup>9</sup>

## **B. Pembagian Hari Kiamat**

Hari kiamat terbagi dua yaitu kiamat kecil dan besar. Adapun kiamat kecil adalah hari di mana hanya makhluk hidup yang merasakannya, seperti mati (berpisahnya ruh dengan jasad) dan termasuk pula bencana-bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, dan lain-lain. Adapun kiamat besar adalah hari dimana malaikat Isrāfil meniup sangkakala.<sup>10</sup>

### **1. Kiamat kecil (kiamat ṣugra)**

Kiamat Sughra adalah kiamat kecil yang sering terjadi dalam kehidupan manusia yaitu kematian. Setelah mati roh seseorang akan berada di alam barzah atau alam kubur yang merupakan alam antara dunia dan akhirat. Kiamat sughra sudah sering terjadi dan bersifat umum atau biasa terjadi di lingkungan sekitar kita yang merupakan suatu teguran Allah SWT pada manusia yang masih hidup untuk kembali ke jalan yang lurus dengan taubat.

Kiamat Sughra yaitu berupa kejadian atau musibah yang terjadi di alam ini, seperti kematian setiap saat, banjir bandang, angin beliung, gunung meletus, gempa bumi, peperangan, kecelakaan kendaraan, kekeringan yang kepanjangan, hama tanaman yang merajalela. Keseluruhan rangkaian kejadian tersebut di atas

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, loc. cit.

<sup>10</sup> Manṣūr Abd al-Ḥakim, *op. cit.*, h. 205.

ditinjau dari segi aqidah merupakan peringatan dari Allah. Bagi umat yang beriman hal ini merupakan peringatan dan ujian. Sedangkan bagi umat yang ingkar/kafir merupakan siksaan atau azab Allah swt..

Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 155-156 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ . الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ.

Terjemahnya:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'un".<sup>11</sup>

Firmannya Allah surat ali-Imran ayat 137:

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).<sup>12</sup>

Kiamat Sugra (kiamat kecil) Yaitu kehancuran, kematian, atau berakhirnya kehidupan setiap makhluk yang bernyawa. Firman Allah SWT dalam surat Ar-Rahman ayat 26-27 : Artinya : “Semua yang ada di bumi akan binasa. Dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” 2.

---

<sup>11</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., h. 103.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 67.

Kiamat Kubra ( kiamat besar ) Yaitu peristiwa besar atau hancur binasanya alam semesta beserta isinya ( makhluk ) sebagai awal dimulainya kehidupan akhirat. Kiamat pasti terjadi, tetapi tidak seorang pun mengetahui waktu terjadinya kiamat, termasuk para nabi dan rasul-Nya karena kiamat itu didatangkan secara tiba-tiba dan hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf/7: 187:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثُمَّ لَآتٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. kiamat itu Amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui".<sup>13</sup>

Adapun tanda-tanda kiamat kecil yang termaktub di dalam al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

a. Diutusnya Nabi Muhammad saw.

Allah berfirman dalam Q.S. Saba'/34: 46:

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلَ خِزْفٍ ثُمَّ تَذْكُرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جَنَّةٍ إِنَّ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

---

<sup>13</sup> Ibid., h. 174.

Terjemahnya:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.

Ayat di atas menurut al-Syaukani bermakna Nabi Muhammad saw. hanyalah pemberi peringatan bahwa di antara kedua tangannya tersebut terdapat kiamat.<sup>14</sup>

Di lain ayat Allah berfirman dalam Q.S. Muhammad/47: 18:

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا فَأَنَّى لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ

Terjemahnya:

Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena Sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka Apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila kiamat sudah datang?<sup>15</sup>

Hasan al-Baṣri menafsirkan "... karena tanda-tandanya sungguh telah datang" dengan menyatakan bahwa salah satu tanda kiamat adalah diutusnya Nabi Muhammad saw..<sup>16</sup> Senada dengan pendapat Hasan al-Baṣri, al-Baḡāwy mengatakan bahwa Nabi saw. adalah salah satu tanda hari kiamat.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Al-Syaukani, *Fath al-Qadīr*, Juz IV (Cet. I; Mesir: Dār al-Wafa', 1994), h. 323.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 508.

<sup>16</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'ān al-Aẓīm*, Juz IV (Kairo: Maktabah Dār al-Turāṣ, t.t.), h. 177.

<sup>17</sup> Al-Baḡāwy, *Ma'ālim al-Tanzīl*, Juz VII (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1409 H), h. 284.

b. Terbelahnya bulan

Allah berfirman dalam Q.S. al-Qamar/54:1:

اَفْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ

Terjemahnya:

Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan.<sup>18</sup>

Menurut al-Qāsimy, ayat di atas menggambarkan bahwa hari kiamat semakin dekat.<sup>19</sup> Pada masa Rasulullah saw. bulan pernah terbelah sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis mutawatir dengan sanad yang ṣaḥīḥ.<sup>20</sup>

2. Kiamat besar (kiamat kubra)

Kiamat kubra adalah kiamat yang mengakhiri kehidupan di dunia ini karena hancurnya alam semesta beserta isinya. Setelah kiamat besar maka manusia akan menjalani alam setelah alam barzah/ alam kubur.<sup>21</sup>

Kiamat kubra akan terjadi satu kali dan itu belum pernah terjadi dengan kejadian yang benar-benar luar biasa di luar bayangan manusia dengan tanda-tanda yang jelas dan pada saat itu segala amal perbuatan tidak akan diterima karena telah tertutup rapat.

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 528.

<sup>19</sup> Muhammad al-Qāsimy, *Mahāsin al-Ta'wīl*, Juz VI (Cet. I; Beirut: Muassah al-Tarikh al-'Araby, 1994), h. 383.

<sup>20</sup> Al-Qattāni, *Nuzūm al-Mutanāsir min al-Hadīṣ al-Mutawātir* (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987), h. 222.

<sup>21</sup> Rosihan Anwar, *op. cit.*, h. 180.

Kiamat Kubra yaitu masa kehancuran seluruh alam semesta secara masal dan berakhirnya kehidupan alam dunia serta hari mulai dibangkitkannya semua manusia yang sudah mati sejak zaman Nabi Adam sampai manusia terakhir, untuk menjalankan proses kehidupan berikutnya, sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat al-Zalzalah/ :1-5:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا. وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا. وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا. يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا. بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا.

Terjemahnya:

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya, dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?"", pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.<sup>22</sup>

Tanda-tanda kecil datangnya hari kiamat secara umum datang lebih dahulu daripada tanda-tanda besar, serta sebagiannya sudah terjadi. Jika tanda-tanda besar muncul telah muncul satu, maka akan diikuti tanda-tanda yang lainnya.

Adapun tanda-tanda kiamat besar yang dipaparkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

a. Turunnya Nabi Isa as. ke dunia

Bagi umat Kristen, Nabi Isa as. telah wafat, beliau mengorbankan dirinya untuk menebus semua dosa umatnya. Akan tetapi, keyakinan tersebut terpatahkan, secara rasional tidak mungkin orang yang telah meninggal kembali

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 599.

ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dari kebengisan dajjal. Dengan demikian, Nabi Isa as. belum wafat, hanya saja Allah mengangkatnya ke langit dan akan dikembalikan lagi ke dunia menjelang hari kiamat.

Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 55:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنِي مَتَوْفِيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ.

Terjemahnya:

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya".<sup>23</sup>

Q.S. al-Zukhruf/43: 61:

وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرْنَ بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah aku. Inilah jalan yang lurus.<sup>24</sup>

Al-Nisā'/4: 159:

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 57.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h.



Terjemahnya:

Tidak ada seorangpun dari ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.<sup>25</sup>

Ada tiga pendapat mengenai ayat (al-Nisā'/4: 159) yaitu sebagai berikut:

- 1) Setiap orang Yahudi baik di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang, akan beriman kepada Nabi Isa as. sebelum mereka meninggal dunia dengan cara apapun, baik mereka meninggal dengan cara biasa maupun kecelakaan. Adapun jika mereka mengalami kecelakaan, jatuh dari sebuah bangunan tinggi misalnya, maka dia akan menyatakan keimanannya kepada Nabi Isa as. meski dengan terbata-bata.<sup>26</sup>
- 2) Setiap orang akan beriman kepada Nabi Muhammad saw.. menurut Ibn Jarīr, “sebagian mufassir yang bahwa maksud ayat ini adalah ahli kitab pasti beriman kepada Nabi Muhammad saw. sebelum mereka meninggal”.<sup>27</sup>
- 3) Setiap ahli kitab akan beriman kepada Nabi Isa as. wafat. Ibn Jarīr mengatakan bahwa kalangan mufassir lain berpendapat bahwa tidak ada seorang pun di antara ahli kitab yang tidak beriman kepada Nabi Isa as. sebelum beliau meninggal. Dengan demikian, ketika diturunkannya Nabi Isa as. ke dunia dan sebelum wafatnya, tidak ada seorang pun ahli kitab yang tidak beriman kepadanya. Inilah pendapat yang paling kuat menurut Ibn Kaṣīr dan Ibn Jarīr.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h.

<sup>26</sup> Ibn Jarīr al-Ṭabary, *Jāmi' al- Bayān*, Juz IX (Cet. I; t.p.: Dār al-Ma'arif, t.t.), h. 382.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h, 386.

<sup>28</sup> Ibn Kaṣīr, Juz I, *op.cit.*, h. 576. Ibn Jarīr, Juz IX, *op.cit.*, h. 386.

b. Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj

Allah berfirman dalam Q.S. al-Anbiyā'/21: 96-97:

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ. وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا يَا وَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ.

Terjemahnya:

Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), Maka tiba-tiba terbelalakah mata orang-orang yang kafir. (mereka berkata): "Aduhai, celakalah Kami, Sesungguhnya Kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan Kami adalah orang-orang yang zalim".<sup>29</sup>

c. Al-Dukhan (kabut)

Allah berfirman dalam Q.S. al-Dukhan/44: 10-11:

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ. يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ.

Terjemahnya:

Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata. Yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.<sup>30</sup>

Ada dua pendapat mengenai kabut tersebut, yaitu:

- 1) Kabut di sini berarti bencana kelaparan yang menimpa kaum kafir Mekah pada masa Rasulullah saw.. Dengan kata lain, tanda-tanda kiamat dengan kabut sudah terjadi. Ini pendapat yang dipegang oleh ulama salaf seperti Mujāhid, Abu al-‘Aliyah, al-Dakhhak, Ibn Jarīr, dan lain-lain.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 330.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 496.

<sup>31</sup> Ibn Jarīr, Juz XXV, *op.cit.*, h. 111.

2) Kabut yang belum terjadi dan akan terjadi sebagai tanda hari kiamat. Inilah pendapat yang rajih menurut Ibn Kaṣīr.<sup>32</sup>

d. Matahari terbit dari arah Barat

Q.S. al-An'ām/6: 158:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلْ انْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ

Terjemahnya:

Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan Malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu[524]. pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau Dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu Sesungguhnya Kami pun menunggu (pula)".<sup>33</sup>

e. Al-Dabbah (hewan Melata) bermunculan

Q.S. al-Naml/27: 82:

فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila Perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa Sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ibn Kaṣīr, Juz IV, *op.cit.*, h. 138.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 150.

### C. *Terma-terma Hari Kiamat dalam Al-Qur'an*

#### 1. *Yawm al-Ba'as* : hari kebangkitan.

Dinamai had kebangkitan karena pada hari itu manusia dibangkitkan dari kuburnya dan ruh-ruh mereka dikembalikan kepada jasad masing-masing. Akan tetapi bukan jasad yang sekarang, melainkan jasad yang telah diganti oleh Allah. Allah berfirman dalam Q.S. al-Rum/30: 56.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), sungguh kamu telah berdiam diri (dalam kubur) menurut ketetapan Allah sampai hari berbangkit. Maka inilah hari berbangkit itu, tetapi (dahulu) kamu tidak menyakininya.<sup>35</sup>

#### 2. *Al-Sā'ah* (masa atau waktu): Q.S. al-Hajj/22: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu, sungguh guncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar.<sup>36</sup>

#### 3. *Yawm al-ākhirah* (Hari akhirat) : Q.S. al-A'ala/87: 16-17.

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا. وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

Terjemahnya:

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 384. Yang dimaksud dengan perkataan di sini adalah ketentuan datangnya masa kehancuran alam. Salah satu tanda kehancuran alam adalah keluarnya sejenis binatang melata.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 410.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 332.

Sedangkan kamu (orang-orang kafir) lebih memilih kehidupan dunia. Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.<sup>37</sup>

4. *Yawmuddin* (Hari pembalasan) : Q.S. al-Fatihah/1: 4:

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Terjemahnya:

Pemilik hari pembalasan.<sup>38</sup>

5. *Yawm al- Hisab*: Hari perhitungan amal

Dinamai hari perhitungan karena pada hari itu amal-amal perbuatan manusia akan diperhitungkan oleh Allah swt. Manusia akan menjalani perhitungan atas segala amal perbuatannya yang baik maupun buruk. Setiap anggota tubuh manusia akan menjadi saksi atas perbuatannya. Tangan akan berbicara, kaki akan menjadi saksi, tanah akan menceritakan perihal perbuatannya, sementara mulutnya dikunci oleh Allah swt..

Dengan demikian, tidak akan ada seorang pun yang berani mengingkari apa-apa yang telah diperbuatnya karena yang menjadi saksi adalah anggota badannya sendiri. Allah berfirman dalam Q.S. al-Mu'min/40: 27:

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

Dan (Musa) berkata, sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari perhitungan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 592.

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 1.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 470.

Dinamakan juga *Yaūm al-Mizān*, artinya hari penimbangan. Pada hari itu, antara amal kebaikan dan amal keburukan manusia akan ditimbang oleh Allah dengan seadil-adilnya. Barangsiapa yang timbangan amal kebbaikannya lebih berat daripada timbangan amal keburukannya, maka dia akan mendapatkan keridaan Allah (dimasukkan ke dalam surga). Namun, barangsiapa timbangan amal kebbaikannya lebih ringan daripada timbangan amal keburukannya, maka dia akan dimasukkan ke dalam neraka yang sangat panas.

6. *Yawm al-Fath* (Hari pembukaan bicara/ hari kemenangan) : Q.S. as-Sajadah/32: 29:

قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah, pada hari kemenangan itu tidak berguna lagi bagi orang-orang kafir keimanan mereka dan mereka tidak diberi penangguhan.<sup>40</sup>

7. *Yawm al-Talaq* (Hari pertemuan) : Q.S. al-Mu'min/40:15-16:

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ. ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ.

Terjemahnya:

Dialah yang Maha tinggi derajat-Nya yang memiliki arasy yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat).<sup>41</sup>

8. *Yawm al-Jāmi'i* (Hari perhimpunan) : Q.S. al-Taghaabun/64: 9:

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 417.

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 468.

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَلِكَ يَوْمُ التَّعَابِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

Ingatlah pada hari ketika Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun, itulah hari pengungkapan kesalahan-kesalahan. Dan siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan kebaikan niscaya Allah menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, itulah kemengan yang agung.<sup>42</sup>

9. *Yawm al-Taghābun* (Hari nampak kerugian) : Q.S. al-Taghābun/64: 9:

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَلِكَ يَوْمُ التَّعَابِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

Ingatlah pada hari ketika Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun, itulah hari pengungkapan kesalahan-kesalahan. Dan siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan kebaikan niscaya Allah menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, itulah kemengan yang agung.<sup>43</sup>

10. *Yawm al-Khulud* (Hari yang kekal/ abadi) : Q.S. Qaf/50: 34:

ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ

Terjemahnya:

Masuklah ke dalam surga dengan aman damai. Itulah hari yang abadi.<sup>44</sup>

11. *Yawm al-Khuruġ* (Hari keluar dari kubur/ eksodus) : Q.S. Qaf/50: 42:

يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 556.

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 519.

Terjemahnya:

(Yaitu) pada hari ketika mereka mendengar suara dahsyat dengan sebenarnya. Itulah hari keluar dari kubur.<sup>45</sup>

12. *Yawm al-Hasrah* (Hari Penyesalan)

Dinamai hari penyesalan karena pada hari itu manusia dibangkitkan dari kuburnya masing-masing, mereka semua digiring oleh Allah dan dikumpulkan di alam Mahsyar untuk diadili oleh Allah mengenai amal perbuatannya ketika di dunia. Allah berfirman dalam Q.S. Maryam/19: 39:

وَأَنذَرُهم يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman.<sup>46</sup>

13. *Yawm al-Tanad* (Hari panggil-memanggil): Q.S. al-Mukmin (gafir)/40: 32:

وَيَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ

Terjemahnya:

Dan wahai kaumku, sesungguhnya aku benar-benar khawatir terhadapmu akan (siksaan) hari saling memanggil.<sup>47</sup>

14. *Azifah* (Saat yang Hampir atau peristiwa dahsyat) : Q.S. an-Najm/53: 57-58:

أَزِفَتِ الْأَزْفَةُ. لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ

Terjemahnya:

Yang dekat (hari kiamat) telah makin mendekat. Tidak ada yang dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 520.

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 308.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 470.

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 528.



15. *Al-Tammah* (Bencana yang Amat Besar) : Q.S. an-Naazia'at/79: 34-35:

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَى. يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى

Terjemahnya:

Maka apabila malapetaka besar (hari kiamat) telah datang. Yaitu pada hari ketika manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya.<sup>49</sup>

16. *Al-Sākhkhah* (Suara Jeritan yang Kuat) : Q.S. Abasa/80: 33-37:

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ. يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ. وَأُمُّهُ وَأَبِيهِ. وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ. لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُعْنِيهِ

Terjemahnya:

Maka apabila telah datang suara yang memekakkan telinga (tiupan sangkakala kedua). Pada hari itu manusia lari dari saudaranya. Dan dari ibu dan bapaknya. Dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya.<sup>50</sup>

17. *Al-Haqqah* (Saat yang Tetap Berlaku) : Q.S. al-Haqqah/69: 1-3:

الْحَاقَّةُ. مَا الْحَاقَّةُ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ

Terjemahnya:

Hari kiamat. Apakah kamu apa hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?<sup>51</sup>

18. *Al-Gāsyiyah* (Hari Huru-Hara yang Meliputi): Q.S. al-Ghaasyiyah/88: 1-7:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ. وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ. عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ. تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً. تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آنِيَةٍ. لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ. لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ

Terjemahnya:

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 584.

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 585.

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 566.

Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari kiamat)? Pada hari itu banyak wajah yang tunduk terhina. (Karena) bekerja keras lagi kepayahan. Mereka memasuki api yang sangat panas (neraka). Diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas. Tidak ada makanan untuk mereka selain pohon yang berduri. Yang tidak mengemukakan dan tidak pula menghilangkan lapar.<sup>52</sup>

19. *Al-Wāqī'ah* (Peristiwa Dasyat): Q.S. *Al-Wāqī'ah*/56 :1-6:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ. لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ. خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ. إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا. وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًا. فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا

Terjemahnya:

Apabila terjadi hari kiamat. Terjadinya tidak dapat didustkan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi digoncangkan dengan sedahsyat-dahsyatnya. Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya. Maka jadilah ia debu yang beterbangan.<sup>53</sup>

20. *Yawm al-Qiyamah* (Hari kiamat): Q.S. *al-Zumar*/39:60:

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ

Terjemahnya:

Dan pada hari kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka jahannam itu tempat tinggal bagi orang yang menyombongkan diri?<sup>54</sup>

21. *Yawm al-Faṣl* (Hari keputusan): Q.S. *al-sNaba'*/78: 17:

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا

Terjemahnya:

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 592.

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 534.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 465.

Sungguh, hari keputusan adalah waktu yang telah ditetapkan.<sup>55</sup>

Dinamakan jua *Yawm al-Jaza'*, artinya hari pembalasan. Pada hari itu, Allah swt. akan membalas setiap amal perbuatan manusia, yang baik maupun yang buruk. Amal kebaikan akan dibalas dengan surga sedangkan amal buruk akan dibalas dengan azab neraka.



---

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 582.

### BAB III

## ANALISIS TEKSTUAL Q.S. AL-QĀRI'AH

### A. Kajian Nama Surah

Surah *al-Qāri'ah* adalah surah yang terdiri atas 11 ayat dan urutan surah ke-101. Para ulama sepakat bahwa semua ayat dalam surah ini termasuk kategori surah Makkiyah.<sup>1</sup> Surah ini dinamakan *al-Qāri'ah* diambil dari istilah yang terdapat di dalam ayat yang pertama, yang makna harfiahnya adalah “yang mengetuk dengan keras”.<sup>2</sup> Istilah ini kemudian digunakan sebagai salah satu nama hari kiamat.

Surah ini dari awal sampai akhir berbicara mengenai hari kiamat seperti peristiwa yang terjadi pada hari kiamat, hari perhitungan amal, dan balasan untuk semua perbuatan yang telah dikerjakan di dunia.

Surah *al-Qāri'ah* adalah surah *Makkiyah* yang berkaitan dengan akidah, yakni keyakinan kepada perkara-perkara *sam'iyat* (hari akhirat). Dinamakan surah *al-Qāri'ah* karena pada permulaan surah ini, Allah mencetuskan rasa cemas dan takut yang luar biasa tentang hari kiamat. Kata-kata *al-Qāri'ah* menyiratkan makna bunyi ledakan yang menggemparkan dan mengguntahkan hati dengan peristiwa-peristiwa yang dahsyat. Ia mengetuk dan menggugah hati manusia

---

<sup>1</sup> Makkiyah adalah ayat atau surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw.. hijrah meskipun bukan di Mekah, lihat, Mannā' Khālil al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī Ulum al-Qur'ān*, terj. Muzākir, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān* (Cet XIV; Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), h. 83.

<sup>2</sup> Muḥammad Ibn Mukrim Ibn Maṣṣūr al-Afriqī al-Miṣrī, *op. cit.*, h. 261.

agar takut menghadapi hari kiamat. Ia merupakan suatu peringatan dan berita luar biasa yang tidak ada bandingannya.<sup>3</sup>

Surah ini dinamakan *al-Qāri'ah* karena nama tersebut cukup mengerikan dan menakutkan, ia menunjukkan mala petaka yang membawa berbagai musibah seperti peperangan, pembunuhan, bencana alam dan sebagainya. Surah ini menjelaskan sendiri maksud *al-Qāri'ah*, yaitu hari manusia bagaikan laron yang terbang berkeliaran atau berterbangan bagaikan bulu yang dibusarkan.

Lafaz *al-Qāri'ah*, bunyinya serta semua hurufnya turun memberi bayangan yang selaras dengan kesan-kesan kiamat yang berlaku. Surah *al-Qāri'ah* membicarakan tentang kedahsyatan hari kiamat, peristiwa-peristiwa yang berlaku di dalamnya dan kesudahannya. Ia menayangkan satu pemandangan dari pemandangan-pemandangan hari kiamat.<sup>4</sup> Pemandangan yang ditayangkan di sini ialah pemandangan huru-hara dan kemusnahan yang berlaku kepada manusia dan gunung-gunung. Pada hari itu, umat manusia kelihatan seolah-olah makhluk yang amat kecil walaupun mereka ramai. Allah juga menyatakan tentang pembalasan segala amalan manusia serta keadaan mereka yang tergolong kepada dua kumpulan yaitu golongan orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir.

Hari kiamat merupakan peringatan kepada orang-orang Islam yang berakal untuk setiap saat bersedia menghadapi hari tersebut dengan bekalan iman dan amal yang shaleh. Apabila membaca surah ini, orang-orang beriman akan merasa gementar terhadap hari kiamat yang sangat hebat dan dahsyat yang dipenuhi dengan segala kepayahan, kengerian dalam suasana yang huru-hara.

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, *loc. cit.*

<sup>4</sup> Ibn Manṣūr, *loc. cit.*

Surah ini dimulai dengan menyebut *al-Qāri'ah* yang secara harfiah berarti sesuatu yang mengetuk dengan keras/menggedor sehingga memekakkan telinga. Adapun yang dimaksud adalah peristiwa kiamat.<sup>5</sup> Lalu, untuk menampilkan kedahsyatan peristiwa penggedoran itu sekaligus untuk mengundang perhatian pendengarnya.

*Al-Qāri'ah* diartikan sebagai kiamat seperti halnya *al-Ṭāmmah* mengisyaratkan kepada tindakan memukul dan menampar karena ia memukul hati dengan kedahsyatannya.<sup>6</sup> Kata *al-Qāri'ah* merupakan salah satu istilah yang pengertiannya adalah hari kiamat. Sama seperti kata *al-Ḥaqqah*, *al-Ṣakhkhah*, *al-Gāsiyah*, dan lain-lain.<sup>7</sup> penamaan *al-Qāri'ah* dimaksudkan suatu peristiwa yang sangat dahsyat yang sulit digambarkan dan diketahui hakikatnya.<sup>8</sup>

*Al-Qāri'ah* adalah isim fa'il yang diartikan sebagai penggeger karena ia yang menimbulkan kegegeran pada manusia.<sup>9</sup> Geger disebabkan segala sesuatu telah berubah, langit akan terbelah kemudian hancur, matahari akan digulung, bintang-bintang akan berjatuhan, gunung-gunung akan rata dengan tanah, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Penggunaan kata *al-Qāri'ah* menggambarkan rasa heran serta takut yang mencekam. Seakan-akan keadaan ketika itu diilustrasikan walau dalam bentuk

---

<sup>5</sup> Muh. Abduh, *op. cit.*, h. 295.

<sup>6</sup> Sayyid Quṭb, *op. cit.*, h. 330.

<sup>7</sup> Aḥmad Mustafa al-Marāḡī, *loc. cit.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhar* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 249.

<sup>10</sup> *Ibid.*

sederhana, ada seorang yang mengetuk pintu rumah dengan sangat keras, tidak seperti apa yang selama ini dikenal, sehingga yang di dalam rumah bertanya sambil ketakutan, “Siapa yang mengetuk itu?”<sup>11</sup> Dalam al-Qur’ān, selain kata *al-Qāri’ah*, kata *al-Sā’ah* juga sering digunakan untuk arti hari kiamat. Kata *al-Sā’ah* berarti jam yaitu bagian dari malam atau siang (Q.S. al-An’ām/ 6:31 dan Q.S. Ṭāhā/20:15). Adapun pengertiannya menurut syariat adalah waktu berakhirnya kehidupan dunia dengan ditiupnya sangkakala sebagai permulaan dari hari kebangkitan dan perhitungan amal.<sup>12</sup>

Kata *al-Qāri’ah* disebut sebanyak empat kali dalam al-Qur’ān dan tiga kali dalam Q.S. *al-Qāri’ah*/101 dan satu kali dalam Q.S. al-Ḥaqqah/69:4. Ada pula yang disebutkan dalam bentuk nakirah yaitu *Qāri’ah* (tanpa alim lām) dan disebutkan hanya satu kali yaitu dalam Q.S. al-Ra’d/13:31.<sup>13</sup>

*Al-Qāri’ah* adalah nama untuk hari kiamat. Dalam penamaan ini terkandung sesuatu yang menggambarkan kehancuran dan keluluh lantakan di saat-saat lengah. Bukti yang diutarakan di sini adalah bukti tentang kekacauan fisik di mana manusia pada hari itu tampak sangat kerdil karena jumlahnya yang demikian banyak sehingga mudah diombang-ambingkan dan demikian ringan. Tampak pula gunung-gunung yang kokoh itu ibarat bullu-bulu yang berhamburan ditiup angin kencang. Hal itu merupakan keharmonisan pengungkapan. Dengan demikian, hari kiamat dinamakan *al-Qāri’ah* agar bayang-bayang dihasilkan kata-kata dan irama bunyi yang menyertai setiap hurufnya sesuai dengan pemandangan

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, loc. cit.

<sup>12</sup> Maṣṣūr Abd al-Ḥakim, *op. cit.*, h. 19.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, loc. cit.

manusia yang seperti anai-anai yang bertebaran dan gunung-gunung seperti bulu-bulu yang beterbangan.

## **B. Gambaran Hari Kiamat dalam Q.S. *al-Qāri'ah* dan Munasabahnya**

Gambaran hari kiamat yang dimaksudkan oleh penulis adalah gambaran situasi dan kondisi yang akan terjadi pada hari kiamat sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. *al-Qāri'ah*/101: 4-5:

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ . وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

“Pada hari itu, manusia seperti anai-anai yang bertebaran. Dan gunung-gunung bagaikan bulu yang dihambur-hamburkan.”

Keadaan manusia bagaikan فراش مَبْثُوثٍ yaitu bagai anai-anai yang bertebaran, kacau tidak beraturan karena dengan jumlah yang cukup banyak. Dalam ayat lain ditafsirkan dengan كَانَهُمْ جَرَادٌ مُنْتَشِرٌ yaitu bagaikan belalang yang tersebar.<sup>14</sup>

وقوله: { وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ } يعني: قد صارت كأنها الصوف المنفوش، الذي قد شَرَعَ في الذهاب والتمزق.

كَالْعِهْنِ ditafsirkan oleh Ibn Kaṣīr dengan الصوف yaitu bulu domba atau wol yang beterbangan, dalam artian gunung yang berton-ton beratnya terbang bagai bulu wol yang sangat ringan jika *al-Qāri'ah* sudah terjadi.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ibn Kaṣīr, *op.cit.*, h. 469.

<sup>15</sup> *Ibid.*



Peristiwa dahsyat yang belum pernah terjadi sebelumnya melebihi semua peristiwa yang pernah disaksikan oleh manusia, meski sehebat apapun bencana tsunami, lumpur lapindo, gempa bumi, bajir bandang, letusan gunung merapi tapi tidak mampu menandingi kehebatan hari kiamat.

Dahsyatnya peristiwa yang terjadi pada hari kiamat sebagaimana yang digambarkan dalam surah *al-Qāri'ah* yaitu manusia bagaikan anai-anai yang bertebaran tidak menentu arah karena terkejut, kebingungan, dan ketakutan. Setiap orang sibuk menyelamatkan diri masing-masing, seorang saudara lupa pada kerabatnya, seorang anak lupa pada orang tuanya begitu pun sebaliknya, bahkan seorang wanita hamil lupa bahwa dirinya sedang hamil, masing-masing orang sibuk mencari tahu apa yang sedang terjadi dan mencari perlindungan. Berapa banyak manusia yang hidup di dunia ketika hari kiamat terjadi, saking banyaknya sehingga saling tindih-menindih satu dengan yang lainnya tanpa pandang bulu, entah itu korban tindihan adalah kerabat maupun orang lain.

Lebih lanjut, Ibn Kaṣīr menafsirkan melalui firman-Nya: *يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ* pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran.” Yakni, dalam hal ketersebaran, perpecahan, kepergian dan kedatangan mereka karena perasaan bingung atas apa yang mereka alami, seakan-akan mereka itu seperti kapas yang dihamburkan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta’ala dalam ayat yang lain *seakan-akan mereka itu belalang yang bertebaran* (Q.S. Al-Qamar: 7).<sup>16</sup>

Firman Allah Ta’ala 5) *وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ* ( dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Maksudnya adalah gunung-gunung itu seperti bulu-bulu yang dihamburkan yang mudah terbang dan robek.

---

<sup>16</sup> Ibn Kaṣīr, terj. Muh. Abd al-Gaffar, *loc. cit.*

Adapun gunung-gunung yang kokoh bagaikan bulu yang dihambur-hamburkan. Tidak bisa dibayangkan apa yang akan terjadi jika gunung-gunung yang kokoh dicabut dari tempatnya berpijak, kemudian dipisah-pisah seperti bulu beterbangan tertiuip angin meski angin yang paling lemah.

Selain dalam Q.S. *al-Qāri'ah*, tentunya banyak sekali ayat yang membahas mengenai peristiwa yang terjadi pada hari kiamat seperti *bumi dan gunung-gunung diangkat kemudian keduanya dibenturkan sekali bentur* (Q.S. al-Ḥaqqah/69: 13-15), *bumi diguncangkan berturut-turut* (Q.S. al-Fajr/89: 21), *bumi dan gunung-gunung berguncang keras* (Q.S. al-Zalzalah/99: 1) *sehingga gunung-gunung itu menjadi seperti onggokan pasir yang dicurahkan* (Q.S. al-Muzammil/73: 14), *gunung-gunung dihancurkan menjadi debu* (Q.S. al-Mursalāt/77: 10) *dan menjadikan bekas gunung tersebut rata sama sekali* (Q.S. Ṭāhā/20: 105-107), *bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan* (Q.S. al-Wāqī'ah/56: 4-6), *lautan meluap* (Q.S. al-Infiṭār/82: 3) *dan dipanaskan* (Q.S. al-Takwīr/81: 6), *langit terbelah dan menjadi merah mawar seperti kilauan minyak* (Q.S. al-Raḥmān/55: 37, Q.S. al-Ḥaqqah/69: 16, Q.S. al-Insyiqāq/84: 1-2, dan Q.S. Furqān/25: 25) *kemudian langit itu dilenyapkan* (Q.S. al-Takwīr/81: 11), *bumi digenggam dan digulung dengan langit* (Q.S. al-Anbiyā'/21: 104 dan Q.S. al-Zumar/39: 67), *matahari digulung dan bintang-bintang berjatuhan* (Q.S. al-Takwīr/81: 1-2 dan Q.S. al-Mursalāt/77: 8), *bulan hilang dan matahari dan bulan dikumpulkan* (Q.S. al-Qiyāmah/75: 8-9), *dan bumi diganti dengan bumi yang lain* (Q.S. Ibrāhīm/14: 48).

Ayat-ayat al-Qur'ān telah tersusun sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk dari Allah SWT, sehingga pengertian tentang suatu ayat kurang dapat dipahami begitu saja tanpa mempelajari ayat-ayat sebelumnya. Kelompok ayat yang satu tidak dapat dipisahkan dengan kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya mempunyai hubungan erat dan kait mengait, merupakan mata rantai yang sambung bersambung. Hal inilah disebut dengan istilah munasabah ayat.<sup>17</sup>

Dalam hal ini penulis akan melihat lebih jauh tentang munasabah ayat pada surah *al-Qāri'ah*/101: 1-5.

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ

Terjemahnya:

Pada hari itu, manusia seperti anai-anai yang bertebaran.

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

Terjemahnya:

Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.

Ayat yang keempat menggambarkan sesuatu yang sangat mengerikan yaitu pada hari kiamat, manusia seperti anai-anai yang bertebaran. Manusia mempunyai akal dan kemampuan untuk menggunakan akal tersebut sehingga mampu menguasai dunia tidak mampu berlutut dan berbuat sesuatu untuk menyelamatkan dirinya pada hari yang mengerikan tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Manna al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī Ulum al-Qur'ān*, terj. Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān karya Manna al-Qaṭṭān* (Cet. V; Jakarta: Pustaka al-Kauṣar, 2010), h. 119.

<sup>18</sup> Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Tafsirnya* (Jakarta : Lentera Abadi, 2010) , h.754-757.

Ayat sebelumnya, yakni ayat 1-3 membahas tentang hari kiamat. Dengan demikian, hari yang mengerikan yang dimaksud adalah hari kiamat. Hari kiamat adalah hari berakhirnya seluruh kehidupan di dunia ini yang ditandai dengan tiupan sangkakala.<sup>19</sup>

Ayat yang kelima menggambarkan bahwa gunung-gunung yang kukuh menancap di bumi tercabut kemudian hancur lebur berkeping-keping sehingga tampak seperti bulu yang dihambur-hamburkan.<sup>20</sup>

Kemudian ayat setelahnya berbicara tentang pertanggungjawaban atas semua perbuatan manusia dan balasan atas semua perbuatan tersebut. Apabila amal baiknya lebih banyak maka dia akan memperoleh kehidupan yang bahagia yakni ditempatkan di surga. Begitupun sebaliknya, apabila amal buruknya lebih banyak maka tempat kembalinya adalah neraka *hawiyah*, tempat di mana dia akan merasakan kesengsaraan dan siksaan yang amat berat.

Surah yang lalu, al-‘Ādiyāt diakhiri dengan uraian tentang hari kiamat yang menjelaskan tentang akan diperiksanya segala sesuatu termasuk isi hati manusia. Surah ini berbicara juga tentang hari kiamat dari sisi awal kejadiannya yang mengetuk dengan keras telinga, pikiran, dan jiwa manusia serta menjelaskan sekelumit dari proses pemeriksaan yang diuraikan surah al-‘Ādiyāt. Atau ketika ayat yang lalu menegaskan bahwa *ditemukan apa yang di dalam dada*. Seakan-akan ada yang bertanya, *Kapan terjadinya hal tersebut?* Maka di sini Allah berfirman: itu akan terlaksana pada hari kiamat nanti, yang dinamai juga *al-Qārī’ah* yakni suara yang keras mengetuk sehingga memekakkan telinga. Untuk menampilkan kedahsyatannya sekaligus mengundang perhatian pendengarnya,

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

ayat di atas “menanyakan”: apakah *al-Qāri’ah* yakni suara yang memekakkan itu? Ia sungguh sangat menegangkan dan mencemaskan. *Dan apa yang menjadikan engkau tahu apakah al-Qāri’ah itu?* Yakni ia sangat sulit engkau jangkau hakikatnya walaupun engkau berusaha sekuat kemampuanmu. Di sana terjadi hal-hal yang tidak dapat dicakup penjelasannya oleh bahasa manusia, tidak dapat tergambar kedahsyatannya oleh nalar mereka.<sup>21</sup>

### C. Analisis Mikro Ayat dan Klausa Ayat

#### 1. Analisis Mikro Ayat

الْقَارِعَةُ. مَا الْقَارِعَةُ. وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ. يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ. وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ. فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ. فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ. وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ. فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ. وَمَا أَذْرَاكَ مَا هِيَتْ. نَارٌ حَامِيَةٌ

الْقَارِعَةُ : Berasal dari kata قرع - يقرع - قرعا yang berarti mengetuk, pukulan, merisaukan, menggelisahkan. Sebagai contoh seseorang memukul bagian depan kepalanya yang tidak ditumbuhi rambut (dahi). Dalam sebuah hadis: kanzun: jika salah seorang di antara kalian dengan berani memukul kepalanya berharap agar rambut tumbuh di dahinya sementara dahinya sudah keriput dan umurnya sudah tua. Sama halnya dengan manusia setelah kiamat berharap untuk kembali hidup tapi hal itu adalah mustahil.<sup>22</sup>

Kata *al-Qāri’ah* pada asalnya berarti ketukan bertubi-tubi terhadap sesuatu objek keras dengan objek-objek seperti kayu, batu, tukul dan sebagainya

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, loc. cit.*

<sup>22</sup> Ibn Manṣūr, *op.cit.*, h. 261.

sehingga mengeluarkan bunyi. Orang Arab menamakan قَارِعَة kepada sesuatu kejadian berupa musibah yang menakutkan, sekalipun tanpa ketukan. Hari kiamat dikatakan hari ketukan karena hati dan pendengaran terketuk dengan huru-hara yang sangat dahsyat, menakut dan menggemparkan.

Dikatakan dalam sebuah kitab tafsir bahwa *al-Qāri'ah* menurut bahasa adalah bencana yang besar yang diturunkan kepada manusia dengan perintah yang agung dan dinamakanlah hari kiamat. Sebagai contoh, saya membuatnya terkena musibah yang besar dan kami memohon kepada Allah dari orang yang membuatnya seperti itu.<sup>23</sup>

Kata *al-Qāri'ah* juga diartikan sebagai suatu yang keras mengetuk sehingga memekakkan telinga.<sup>24</sup> Hal ini terjadi pada awal terjadinya hari kiamat. Karena suara yang menggelegar tersebut diakibatkan oleh kehancuran alam raya sehingga bagaikan mengetuk lalu memekakkan telinga, bahkan hati dan pikiran manusia. Oleh sebab itu, nama hari kiamat, salah satunya dinamai *al-Qāri'ah* dan sebagai salah satu nama surah dalam al-Qur'ān.<sup>25</sup>

Salah satu ulama kontemporer di Indonesia, Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *al-Qāri'ah* berasal dari kata *qara'a* yang berarti mengetuk.<sup>26</sup> Ini karena suara yang menggelegar yang diakibatkan oleh kehancuran alam raya sedemikian keras, sehingga bagaikan mengetuk lalu memekakkan telinga bahkan hati dan pikiran manusia. Ketika itu terjadilah ketakutan dan kekalutan yang luar

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Depag RI, *al-Qur'ān dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 754.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Tim Pustaka Ibn Kaṣīr, *loc. cit.*

biasa sebagai dampak dari suara yang bagaikan ketukan keras itu. Sementara ulama menegaskan bahwa pengguna bahasa Arab menggunakan kata *qāri'ah* dalam arti semua peristiwa yang besar dan mencekam, baik disertai dengan suara keras maupun tidak.<sup>27</sup>

*Al-Qāri'ah* diartikan sebagai kiamat seperti halnya *al-Ṭāmmah* mengisyaratkan kepada tindakan memukul dan menampar karena ia memukul hati dengan kedahsyatannya.<sup>28</sup> Kata *al-Qāri'ah* merupakan salah satu istilah yang pengertiannya adalah hari kiamat. Sama seperti kata al-Ḥaqqah, al-Ṣakhkhah, al-Gāsiyah, dan lain-lain.<sup>29</sup> penamaan *al-Qāri'ah* dimaksudkan suatu peristiwa yang sangat dahsyat yang sulit digambarkan dan diketahui hakikatnya.<sup>30</sup>

*Al-Qāri'ah* adalah isim fa'il yang diartikan sebagai pembuat keributan karena ia yang menimbulkan keributan pada manusia.<sup>31</sup> Keributan disebabkan oleh segala sesuatu telah berubah, langit akan terbelah kemudian hancur, matahari akan digulung, bintang-bintang akan berjatuhan, gunung-gunung akan rata dengan tanah, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Penggunaan kata *al-Qāri'ah* menggambarkan rasa heran serta takut yang mencekam. Seakan-akan keadaan ketika itu diilustrasikan walau dalam bentuk

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, loc. cit.

<sup>28</sup> Sayyid Quṭb, *op. cit.*, h. 330.

<sup>29</sup> Aḥmad Mustafa al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly, *Tafsīr al-Marāḡī karya Al-Marāḡī* (Cet. II; Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 395.

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhar* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 249.

<sup>32</sup> *Ibid.*

sederhana, ada seorang yang mengetuk pintu rumah dengan sangat keras, tidak seperti apa yang selama ini dikenal, sehingga yang di dalam rumah bertanya sambil ketakutan, “Siapa yang mengetuk itu?”<sup>33</sup> Dalam al-Qur’ān, selain kata *al-Qāri’ah*, kata *al-Sā’ah* juga sering digunakan untuk arti hari kiamat. Kata *al-Sā’ah* berarti jam yaitu bagian dari malam atau siang (Q.S. al-An’ām/ 6:31 dan Q.S. Ṭāhā/20:15). Adapun pengertiannya menurut syariat adalah waktu berakhirnya kehidupan dunia dengan ditiupnya sangkakala sebagai permulaan dari hari kebangkitan dan perhitungan amal.<sup>34</sup>

Kata *al-Qāri’ah* disebut sebanyak empat kali dalam al-Qur’ān dan tiga kali arti kata-kata tersebut terdapat dalam Q.S. *al-Qāri’ah* dan satu kali dalam Q.S. al-Ḥaqqah/69:4. Ada pula yang disebutkan dalam bentuk nakirah yaitu *qāri’ah* (tanpa alim lām) dan disebutkan hanya satu kali yaitu dalam Q.S. al-Ra’d/13:31.<sup>35</sup>

Mujahid, ‘Ikrimah, Said ibn Jubair, al-Hasan, Qatadah, ‘Aṭa’ al-Khurasani, al-Ḍahhak, dan al-Suddi berkata, kata العَيْن bermakna bulu-bulu domba<sup>36</sup> atau hewan ternak lainnya yang dicerai-berai sehingga terpisah bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga mudah sekali beterbangan meski hembusan angin yang paling lemah. Pada hari itu, gunung-gunung menjadi hancur lebur berkeping-keping sehingga tampak seperti bulu yang dicerai-berai, mudah

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, loc. cit.*

<sup>34</sup> Maṣṣūr Abd al-Ḥakim, *op. cit.*, h. 19.

<sup>35</sup> Depag RI, *Al-Qur’ān dan Tafsirnya, loc. cit.*

<sup>36</sup> Ibn Kaṣīr, *op. cit.*, h. 689.



diterbangkan dan hilang tanpa bekas. Dengan demikian, hari itu adalah hari dimulainya kehidupan akhirat.<sup>37</sup>

*Mawāzin*: jamak dari kata *mizan* yakni timbangan. Ini agaknya mengisyaratkan bahwa setiap amal ditimbang atau mempunyai tolok ukur masing-masing sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan.

Kalimah *Mawāzin* (مَوَازٍ) adalah jamak dari kata *mizan*, yaitu neraca penimbang amal. Al-Sya'rawi mengatakan istilah *mizan* digunakan karena ia merujuk kepada satu alat penimbang yang berat dan tidak dipengaruhi oleh perasaan belas kasihan. Namun, kita tidak mengetahui bagaimana kaidah penimbangan tersebut dilakukan dan alat apa yang dijadikan timbangan.

Kata *al-ʿīsyah* (عَيْشَةٍ) adalah satu ungkapan yang menghimpunkan segala nikmat pemberian Allah di dalam syurga. Syurga adalah tempat kediaman orang-orang beriman dan orang-orang yang beramal dengan amalan-amalan soleh yang mereka lakukan di dunia.

Kata *umm* (أُمّ) digunakan sebagai maksud *tempat kembali* dalam ayat ke-9. Makna asalnya ialah ibu. Si ibu ialah tempat kanak-kanak mencari perlindungan, sedangkan ibu tempat kembali bagi orang-orang yang ringan timbangannya untuk mencari perlindungan pada hari itu ialah neraka *hawiyah*. Yakni, neraka-lah yang akan memeluk dan mendekap serta menghimpitnya nanti.

Kata *al-Nās* dinyatakan dalam al-Qurʿān sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat.<sup>38</sup> Kata *al-nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai

---

<sup>37</sup> Al-Ṭabary, *op. cit.*, h. 2774.

<sup>38</sup> Abd. Baqi, *op. cit.*, h. 895-899.

makhluk hidup dan sosial, secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.<sup>39</sup> Kata *al-Nās* dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (*aktivitas*) untuk mengembangkan kehidupannya.<sup>40</sup>

Dalam menunjuk makna manusia, kata *al-nas* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *al-Insān*. Keumumannya tersebut dapat di lihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata *al-Nās* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah* dan pengisi neraka, di samping iblis. Hal ini terlihat pada firman Allah Q.S. al-Baqarah (2): 24.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

“Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”.

Secara terminologis, ungkapan al-Qur'an untuk menunjukkan konsep manusia terdiri atas tiga kategori, yaitu: a) *al-insān*, *al-ins*, *unas*, *al-nās*, *anasiy* dan *insiy*; b) *al-basyar*; dan; c) *bani 'adam* “anak Adam ” dan *Zurriyyat Adam* “keturunan Adam”.<sup>41</sup> Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam al-Qur'an seperti *basyar*, *insān*, *unas*, *insiy*, *'imru*, *rajul* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra'ah*, *nisa'* atau *niswah* atau

---

<sup>39</sup> Al- Ragīb al- Ishfahāniy, *op. cit.*, h. 509.

<sup>40</sup> Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Lesfi, 1992), h. 25.

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 81.

dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa*, *al-abrar*, atau *ulul-albāb*, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqā*, *zul-qurbā*, *al-ḍu'afā* atau *al-mustad'afin* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit.<sup>42</sup> Meskipun demikian untuk memahami secara mendasar dan pada umumnya ada tiga kata yang sering digunakan al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insān* atau *ins* atau *al-nas* atau *unas*, dan kata *basyar* serta kata *bani Adam* atau *Zurriyat Adam*.<sup>43</sup>

Meskipun ketiga kata tersebut menunjukkan pada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut :

1. Penamaan manusia dengan kata *al-Basyar* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat.<sup>44</sup>

Secara etimologi *al-Basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya.<sup>45</sup> Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut.

---

<sup>42</sup> Lihat Dawam Raharjo, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta : LPPI, 1999), h. 18.

<sup>43</sup> Lihat, Rif'at Syaw'qi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), h. 5.

<sup>44</sup> Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, (Qāhira : Dār al-Ha.ḍīṣ, 1988), h. 153-154.

<sup>45</sup> Al- Ragīb al- Ishfahāniy, *al-Mufradāt fī Garb al-Qur'an*, (Beyrut : Dār al-Ma'ārif, t.th.), h. 46-49.

*Al-Basyār*, juga dapat diartikan *mulāsamah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan.<sup>46</sup> Makna etimologi dapat dipahami adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata *al-basyar* ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk eksistensi Nabi dan Rasul Di antaranya Q.S. Hud (11): 2. Q.S. Yūsuf (12): 96. Q.S. al-Kahfi (18): 110. Q.S. Al-Furqān (25): 48. Q.S. Saba' (34): 28. Q.S. al-Ahqāf (46): 12. Eksistensinya memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki titik perbedaan khusus bila dibanding dengan manusia lainnya.

Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan al-Qur'ān dengan adanya wahyu dan *tugas* kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek yang lainnya dari mereka adalah kesamaan dengan manusia lainnya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Firman Allah SWT yang terjemahnya sebagai berikut:

“Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.”

Menurut M. Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah*

---

<sup>46</sup> Ibn Manṣūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz VII, (Mesir : Dār al-Miṣriyyah, 1992), h. 306-315.

karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lainnya. Al-Qur'ān menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan satu kali dalam bentuk *mušanna* (dua) untuk menunjukkan manusia dari aspek lahiriah serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.<sup>47</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian manusia dengan menggunakan kata *basyar*, artinya anak keturunan Adam *bani Adam*, makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan.<sup>48</sup> *Al-Basyar* mengandung pengertian bahwa manusia akan berketurunan yaitu mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa *sunnatullah* (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum alam). Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah SWT memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalifahannya di muka bumi.<sup>3</sup>

2. Adapun penamaan manusia dengan kata *al-insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'ān sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat 21.

---

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1998) h. 277.

<sup>48</sup> Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif al-Qur-an* terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 1-2.

Secara etimologi, *al-insān* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Menurut Quraish Shihab, manusia dalam al-Qur'ān disebut dengan *al-Insān*. Kata *insān* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'ān lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nasā-yansū* (yang berarti bergoncang). Kata *insan* digunakan al-Qur'ān untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya.<sup>49</sup>

Adapun kata *al-Insān* digunakan al-Qur'ān untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai *potensi* yang dimilikinya, mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi.

Perpaduan *antara* aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insan* dan *al-bayan*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, dan lain sebagainya.<sup>50</sup> Dengan kemampuan ini, manusia akan mampu mengemban amanah Allah di muka bumi secara utuh, yakni akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai *insaniah* yang

---

<sup>49</sup> Ibn Manṣūr, *Op. cit.*, h. 280.

<sup>50</sup> Muhammad bin Ali al-Syaukani (selanjutnya ditulis al-Syaukani), *Fath al-Qadīr*, (Kairo: Mushtafa al-Babiy al-Halabiy. 1964), h. 465.

memiliki nuansa Ilahiah dan *hanif*. Integritas ini akan tergambar pada nilai-nilai iman dan *bentuk* amaliahnya (Q.S. al-Tin (95): 6). Dengan kemampuan ini,. Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai-nilai *insaniah* yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk *mafsadah* (kerusakan) di muka bumi.

Kata *al-insān* juga digunakan dalam al-Qur’ān untuk menunjukkan proses kejadian manusia *sesudah* Adam. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam rahim. (Q.S. al-Nahl (16): 78; Q.S. al-Mukmin-n (23): 12-14.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْقَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا  
النُّطْقَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ  
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Penggunaan kata *al-insān* dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu: *Pertama*, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. *Kedua*, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.<sup>51</sup>

Makna *pertama* mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya.<sup>52</sup> Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna *kedua* mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual). Untuk itu manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya.<sup>53</sup>

Menurut Aisyah Bintu Syati, bahwa term *al-insan* yang terdapat dalam al-Qur'ān menunjukkan kepada ketinggian derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban berat dan aktif (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan. Hanya manusialah yang dibekali

---

<sup>51</sup> Al-Syaukani, *loc.cit.*, lihat juga Aisyah bintu Syati, *op. cit.*, h. 7-8.

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1994), h. 69-70.

<sup>53</sup> *Ibid.*



keistimewaan ilmu (punya ilmu pengetahuan), *al-bayan* (pandai bicara), *al-‘aql* (mampu berpikir), *al-tamyiz* (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya.<sup>54</sup>

## 2. Analisis Klausula Ayat

Menurut Ibn Kaṣīr, (1) الْقَارِعَةُ artinya yang mengetuk dengan keras dan termasuk salah satu nama hari kiamat seperti al-haqqah, al-gāsiyah, al-qiyamah dan lain sebagainya.<sup>55</sup> Mengenai penafsiran *al-Qāri’ah*, Muh. Abduh juga sependapat dengan Ibn Kaṣīr bahwa *al-Qāri’ah* artinya sesuatu yang mengetuk dengan keras. Kemudian beliau menambahkan bahwa hari kiamat dinamakan *al-Qāri’ah* karena ia mengetuk pintu hati manusia dengan suara gelegarnya yang amat dahsyat.<sup>56</sup> Sejalan dengan hal itu, imam Jalalain juga menafsirkan ayat tersebut bahwa hari kiamat dinamakan *al-Qāri’ah* karena kengerian-kengerian yang terjadi di dalamnya sangat menggetarkan qalbu.<sup>57</sup>

Hari kiamat disebut *al-Qāri’ah* karena ia menggetarkan hati setiap orang akibat kedahsyatannya. Kata *al-Qāri’ah* juga digunakan untuk menyebut suatu

---

<sup>54</sup> Aisyah Bintu Syati, *op. cit.*, h. 7-8.

<sup>55</sup> Abū al-Fida Ismail ibn Amr ibn Kaṣīr al-Qusyairy al-Dimasyqy (selanjutnya ditulis ibn Kaṣīr), *Tafsīr al-Qur’ān al-Aẓīm*, Juz VIII (Cet. VIII; t.t.: Dār Ṭaibah li al-Nasyri wa al-Tawzī’, 1999), h. 689.. Lihat juga Abū Zaid Abd. Rahman ibn Muḥammad ibn Makhluf al-Sa’laby, *Jawāhir al-Ḥisān fī Tafsīr al-Qur’ān*, juz 4, (t.t: t.p, t.th.), h. 278.

<sup>56</sup> Muh. Abduh, *op. cit.*, h. 295.

<sup>57</sup> Al-Ṭabary, *op. cit.*, h. 2774.

bencana hebat. Lihat Q.S. al-Ra'd/13:31. Maksudnya mereka ditimpa malapetaka hebat yang mengetuk hati mereka dan menyakiti tubuh mereka sehingga mereka mengeluh karenanya.<sup>58</sup>

Adapun pendapat tentang penakwilan kata الْقَارِعَةُ oleh al-Tabariy bahwa itu adalah satu waktu di mana mampu mengetok pintu hati manusia dan menakutkannya, yang paling besar adalah ketika sebuah musibah besar yang menimpa mereka pada saat itu, dan hal itu terjadi pada saat permulaan hari atau pagi dan bukan pada malam hari. Dan inilah yang kami (al-tabariy) ungkapkan sebagaimana ungkapan ahli ta'wil.<sup>59</sup>

Tiga ayat yang pertama membuatkan orang yang membacanya akan bertanya-tanya (questioning frame). Lafaz *Al-Qāri'ah* telah di ulang-ulang sebanyak tiga kali. Ia menunjukkan peri-pentingnya hari tersebut.

Secara linguistik, *Qara'a* bermakna *ketukan* atau *pukulan* yang dahsyat dan kuat. *Al-Qāri'ah* adalah bunyi yang sangat kuat, menakutkan dan mengemparkan. Ia bermaksud hari Kiamat yang menggemparkan. Al-Syawkani berkata ia dinamakan qari'ah karena ia mengejutkan manusia dengan hal-hal yang menakutkan berupa langit hancur dan terbelah, bumi bergoncang dan dibinasakan dan bintang-bintang dimusnahkan. Dalam Tafsir Azhar, ia bermaksud *hari kegoncangan*.

---

<sup>58</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, op. cit., h. 755.

<sup>59</sup> Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kaṣīr ibn Gālib al-Amly Abū Ja'far al-Ṭabary, *Jami'ul Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān*, juz 24 (Cet. I; t.t.: Muassasat al-Risālah, 2000), h. 573.

Ia adalah bunyi sangkakala yang pertama ketika berlakunya hari Kiamat yang mengemparkan seluruh makhluk. Ia menegaskan betapa besarnya huru-hara dan kengerian dasyat malapetaka pada hari tersebut (Q.S. Al-Haqqah:13-18).

Pada hari kiamat terjadi malapetaka yang sangat besar, peristiwa dahsyat, menakutkan, menakutkan, menggedor ketenangan yang sangat mengguncang atau memukul hati manusia. Penggunaan kata *qāri'ah* tanpa “al” disebutkan dalam Q.S. al-Rad/13: 31 berarti bencana besar yang kadang-kadang menimpa kaum Quraisy. Sedangkan penambahan kata “al” berarti bencana besar yang dijanjikan pada hari kiamat. Dalam Q.S. al-Haqqah/69: 4, *al-Qāri'ah* berarti bencana besar yang membinasakan suatu ummat yaitu hukuman yang dijatuhkan kepada mereka, yang menghancurkan bumi dan setelah itu, datanglah kiamat.<sup>60</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an di atas menerangkan bahwa peristiwa hari kiamat atau hari akhir adalah peristiwa yang benar-benar dahsyat.pada saat bumi dan langit digoncang, setiap orang sibuk dengan dirinya sendiri. Orang tua tidak dapat menolong anaknya, sebaliknya anak tidak dapat membantu orang tuanya. Setelah kejadian itu semua makhluk yang bernyawa menemui ajalnya.

(2) مَا الْقَارِعَةُ ungkapan ini menggambarkan tentang kengerian ayat yang pertama dan ayat yang kedua merupakan muqaddimah dan khabarnya.<sup>61</sup> Ayat ini adalah sebuah pertanyaan tentang hakikat hari kiamat dan pertanyaan ini dimaksudkan untuk menggambarkan kehebatan hari kiamat sedemikian sulitnya untuk digambarkan, mengingat ketakutan dan kebingungan luar biasa yang

---

<sup>60</sup> Asrori, *Tafsir al-Asrār*, Jilid I (Yogyakarta: Dār al-Tajdīd, 2012), h. 95.

<sup>61</sup> Jalalain, *op.cit.*, h. 2774.

ditimbulkannya dalam hati dan pikiran manusia.<sup>62</sup> Pengulangan pada ayat ini untuk memperbesar rasa takut yang tidak dapat dibandingkan.<sup>63</sup> Dengan demikian, pertanyaan ini menggambarkan kebesaran dan keagungan perkara hari kiamat.<sup>64</sup>

Dalam ayat ini mengulang kata *al-Qārī'ah* dalam bentuk pertanyaan untuk meminta perhatian agar manusia memahami dahsyatnya kejadian hari kiamat dan huru-hara yang membuat hati kecut sehingga sulit menggambarannya dengan tepat dan sulit mengetahui dengan sebenarnya.<sup>65</sup> Sedangkan Ibn Kaṣīr mengatakan bahwa nama inilah yang paling besar dan ditakuti siksaannya.<sup>66</sup>

Manusia selalu mengambil sikap tidak bertanggungjawab dan abai terhadap sesuatu berita yang disampaikan, akibatnya masa terbuang dengan percuma. Justru peringatan demi peringatan disampaikan kepada mereka supaya nasihat lebih berkesan setelah berkali-kali diulangi.

Manusia kalau pun mengetahui al-Qarīah sebagai musibah, namun hakikat sebenarnya lebih hebat dari apa yang mereka gambarkan.

Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali Janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh yang tidak beriman kepadanya

---

<sup>62</sup> Muh. Abduh, *op.cit.*, h. 296.

<sup>63</sup> Tafsir al-Asrār *op.cit.*,

<sup>64</sup> Ibn Kaṣīr, *loc. cit.*

<sup>65</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, *op.cit.*, h. 755.

<sup>66</sup> Ibn Kaṣīr *op.cit.*, h. 67.

dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu binasa".  
(QS.Thoha :16)

(3) وَأَمَّا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ungkapan ayat ini menambah kengerian yang terdapat di hari kiamat. Lafaz مَا yang pertama adalah muftada sedangkan lafaz أَذْرَاكَ merupakan khabarnya. Dan yang kedua berikut khabarnya berkedudukan sebagai maf'ul kedua dari lafaz أَذْرَاكَ.<sup>67</sup> Kalimat وَأَمَّا أَذْرَاكَ adalah ungkapan yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan kehebatan sesuatu yang sangat sulit dijangkau hakikatnya. Maksudnya, Apa pun jalan digunakan oleh manusia untuk mengetahui hakikat kiamat, niscaya manusia tidak akan pernah mengetahui hakikat sebenarnya karena tidak pernah menyaksikan peristiwa seperti itu sebelumnya dan peristiwa hari kiamat lebih besar dari peristiwa yang pernah di saksikan oleh manusia.

Oleh karena itu, pada umumnya redaksi tersebut dikaitkan dengan alam metafisika seperti hari kiamat, surga, neraka, dan sebagainya.<sup>68</sup> Pertanyaan yang diulangi sekali lagi untuk lebih menarik perhatian manusia terhadap peristiwa mahabesar tersebut. Seolah-olah tidak ada sesuatu pun yang dapat meliputi pemberitaan tentangnya atau memuaskan hati orang yang bertanya-tanya mengenai hari kiamat.<sup>69</sup> Pertanyaan ini untuk membuat takut, karena ia adalah sesuatu yang tidak diketahui keadaannya. Allah swt. mengulangi pertanyaan seperti itu sebagai tambahan tentang rasa takut yang luar biasa mencekam.

---

<sup>67</sup> Jalalain, *op.cit.*, h. 2774.

<sup>68</sup> Al-Mishbah, 2004, *op.cit.*, h. 114.

<sup>69</sup> Muh. Abduh, *op.cit.*, h. 296.

Dikatakan pula bahwa pengulangan kata *al-Qāri'ah* menggambarkan kedahsyatan hari kiamat itu seakan-akan tidak ada sesuatu pun yang dapat dijadikan contoh untuk *al-Qāri'ah* itu. Bagaimana pun menghayalkannya, *al-Qāri'ah* lebih hebat daripada itu.<sup>70</sup> Tiga ayat yang pertama akan membuat orang yang membacanya akan bertanya-tanya (questioning frame). Lafaz *al-Qāri'ah* telah di ulang-ulang sebanyak tiga kali. Ia menunjukkan betapa pentingnya hari tersebut. Akan tetapi, menurut Ibn Kaṣīr, ayat ini merupakan petunjuk atau berita kepada manusia tentang berakhirnya dunia dan pulangnya di sisi Allah.

Dalam kondisi seperti itu, ditiuplah sangkakala, jerit kematian pun menyeruak ke seluruh jagad. Ketika itu, seluruh manusia dan makhluk hidup mengalami kematian. Tidak sesuatu pun yang tersisa di dunia ini. Pada detik-detik peristiwa itu terjadi, seluruh manusia merasa ketakutan dan panik. Mereka goncang dan kebingungan, kecuali orang-orang mukmin yang memahami hakikat wujud ini, segala hikmah dan rahasianya, hati mereka tenggelam dalam makrifat dan *mahabbah* (cinta) kepada Allah SWT.

Ketika hari kiamat tiba, terjadi goncangan bumi yang luar biasa dahsyat. Bumi ini memuntahkan seluruh isi perutnya ke luar, berhamburan dan hancur berantakan. Lautan meluap dan terbelah. Gunung-gunung bergerak dan berguncang keras, kemudian pecah berserpihan bagaikan butir-butir pasir yang berserakan, beterbangan bagaikan kapas-kapas yang bertebaran di udara. Gunung-gunung yang menjulang tinggi itu pun tak ubahnya dengan fatamorgana, tidak lagi meninggalkan bekas keperkasaannya.

---

<sup>70</sup> Depag RI, *Al-Qur'ān dan tafsirnya*, *op.cit.*, h. 755.

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ (4) ayat ini menjelaskan tentang waktu berlangsungnya hari kiamat serta peristiwa apa saja yang terjadi pada hari itu. الفَرَشِ artinya anai-anai atau laron, serangga yang biasa menjatuhkan dirinya ke atas cahaya lampu di malam hari. Ada pula yang memahaminya dalam arti belalang yang baru saja lahir. Ketika itu mereka saling tindih-menindih dan mengarah ke aneka arah tanpa menentu.<sup>71</sup> Dijadikan contoh perumpamaan untuk mengidikasikan kebingungan dan ketidakatahuan tentang akibat dari suatu perbuatan tertentu.<sup>72</sup> Manusia pada hari itu sangat kebingungan sehingga bertebaran ke sana-ke mari, tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan atau bagaimana mereka akan diperlakukan.<sup>73</sup>

Pada hari itu, manusia menyebar dan terpisah-pisah, pulang dan pergi karena mereka kebingungan terhadap kejadian yang menimpa mereka, seolah-olah mereka adalah laron yang beterbangan.<sup>74</sup> Karena sangat sulit mengetahui *al-Qāri'ah* itu, maka dalam ayat ini Allah menjelaskan waktu kedatangannya. Ketika itu, keadaan manusia bagaikan laron yang beterbangan di sekeliling lampu pada malam hari. Penyerupaan ini adalah untuk menggambarkan keadaan manusia yang kebingungan dan tidak menentu arah tujuannya.<sup>75</sup>

---

<sup>71</sup> Muh. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, *op.cit.*, h. 477.

<sup>72</sup> Muh. Abduh, *op.cit.*, h. 296.

<sup>73</sup> *Ibid.* h. 296.

<sup>74</sup> Ibn Kaṣīr, *op.cit.*, h. 689.

<sup>75</sup> Al-Qur'ān dan tafsirnya, *op.cit.*, h. 755.

Ayat ini tidak menjawab hakikat kiamat karena hakikat kiamat di luar tanggapan manusia sama sekali, sebaliknya menyatakan kiamat itu ialah hari kedaan manusia berkeliaran bagaikan kalkatu keluar dari lubang.

Perkataan الْفِرَاشْ artinya kelkatu atau rama-rama. Manusia pada hari itu bagaikan kelkatu karena mereka tidak menuju ke satu hala beramai-ramai, tetapi masing-masing membawa diri bagaikan kelkatu mengejar cahaya dan akhirnya mati. Manusia kafir diumpamakan dengan kalkatu karena mereka itu sangat mudah mencampakkan diri mereka ke dalam neraka, bagaikan kalkatu mencampakkan dirinya ke dalam cahaya api.

Manusia pada malam hari yang dahsyat itu bertebaran di mana-mana, bingung, dan tidak tahu ke mana arah yang dituju, apa yang dikerjakan, dan untuk apa mereka dikumpulkan di sana. Kondisi ini tidak ada ubahnya seperti anai-anai yang tidak berketentuan arahnya. Lihat Q.S. al-Qamar/54: 7.<sup>76</sup> Dikatakan pula bahwa pada hari itu, manusia seperti belalang-belalang yang dihambur-hamburkan, sebagian di antaranya terbang beriring-iringan sedangkan sebagian yang lain secara semrawut. Demikian itu karena mereka dalam keadaan kebingungan. Hal ini terjadi terus berlangsung sampai hari perhitungan.<sup>77</sup>

Menurut Ibn Kaṣīr, keadaan pulang mereka bagaikan فِرَاشٌ مَبْثُوثٌ yaitu bagai anai-anai yang bertebaran, kacau tidak beraturan karena dengan jumlah yang cukup banyak. Dalam ayat lain ditafsirkan dengan كَانَهُمْ جَرَادٌ مُنْتَشِرٌ yaitu bagaikan belalang yang tersebar. H. 468, juz 8, ibn Kaṣīr

---

<sup>76</sup> Al-Qur'ān dan tafsirnya, *op.cit.*, h. 755.

<sup>77</sup> Jalalain, *op.cit.*, h. 2775.



kata الْفَرَّاشُ sama artinya dengan الطَّيْرُ yaitu burung yang berjatuhan dari neraka. Lalu senantiasa menceburkan dirinya ke dalam api neraka. Menurut al-Farra bahwa dia adalah belalang kecil yang bertebaran di bumi dan udara layaknya manusia. Menurut al-Bukhari bahwa kalimat كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ bagaikan rakyat atau sekelompok belalang yang saling menunggangi dan menabrak satu sama lain layaknya manusia pada saat itu.

Ayat ini menggambarkan sekelumit dari peristiwa itu, yakni pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran, karena banyak, bertumpuk, serta lemahnya mereka, dan juga karena sebagian besar mereka terjerumus dalam api yang menyala-nyala.

Bukit bagaikan bulu yang dibusar atau bagaikan kapas yang digebu, artinya tiada nilai berat lagi baginya. Mungkin keadaan ini satu daripada beberapa keadaan kiamat karena dalam keadaan lain, bukit bukan disifatkan sebagai timbunan pasir yang bertaburan.

Melalui dua ayat 4 dan 5 ini, Allah swt. menyatakan satu daripada beberapa keadaan Kiamat. Sebahagian yang lain dinyatakan dalam surah-surah seperti al-Wāqī'ah, al-Haqqah, Abasa dan lain-lain. Setiap keadaan kiamat digambarkan mengikut kesesuaian tempat dan rangkaian ayat dan surah.

Kiamat disebutkan dalam surah ini sebagai *al-Qāri'ah*, artinya peristiwa ledakan yang menggemparkan. Telah disebutkan terdahulu perkataan ini diambil daripada الْقَرْعُ artinya ketukan tubi yang berlaku di antara dua objek sehingga mengeluarkan suara yang kuat. Manusia dalam kejadian ini bagaikan kalkatu yang terbang berkeliaran, tidak tahu ke mana mereka ingin tuju.

Mufasssirin menyatakan manusia bagaikan laron dari segi jumlahnya dan berkeliaran, masing-masing kebingungan melihat apa yang terjadi dan mencari tempat untuk berlindung. Laron akan keluar bersamaan apabila sarangnya dipukul atau diusik, dia akan terbang berkeliaran karena terkejut. Demikian pula dengan manusia di dalam kubur akan keluar serentak dari kubur masing-masing karena terkejut dengan suara ketukan yang begitu dahsyat.<sup>78</sup>

Menariknya dalam ayat ini ialah perkataan *al-Qāri'ah* itu merupakan suara yang membangkitkan manusia dari kubur masing-masing dan dengan keadaan yang seperti laron yang keluar berterbangan apabila terkejut terhadap sesuatu yang mengganggu sarangnya.

(5) *وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ* ayat ini menggambarkan bahwa seakan-akan gunung-gunung itu menjadi bulu-bulu domba yang berterbangan tertiuap angin sehingga melayang-layang kemudian menghilang. *كَالْعِهْنِ* ditafsirkan oleh Ibn Kaṣīr dengan *الصوف* yaitu bulu domba atau wol yang berterbangan, dalam artian gunung yang berton-ton beratnya terbang bagai bulu wol yang sangat ringan jika *al-Qāri'ah* sudah terjadi.<sup>79</sup> Dikatakan pula bahwa bulu-bulu yang dimaksud di sini adalah wol yang dihambur-hamburkan karena ringannya sehingga jatuh kembali rata dengan tanah.<sup>80</sup> Mujahid, 'Ikrimah, Said ibn Jubair, al-Hasan, Qatadah, 'Aṭa' al-Khurasani, al-Dāḥhak, dan al-Suddi berkata, kata *العِهْن* bermakna bulu-bulu

---

<sup>78</sup> Al-Qur'ān dan tafsirnya, *loc.cit.*

<sup>79</sup> Ibn Kaṣīr, *op.cit.*, h. 689.

<sup>80</sup> Jalalain, *op.cit.*, h. 2775.

domba<sup>81</sup> atau hewan ternak lainnya yang diceraiberai sehingga terpisah bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga mudah sekali beterbangan meski hembusan angin yang paling lemah.

Pada hari itu, gunung-gunung menjadi hancur lebur berkeping-keping sehingga tampak seperti bulu yang diceraiberai, mudah diterbangkan dan hilang tanpa bekas. Gunung-gunung yang telah hancur beterbangan dari tempatnya seperti bulu halus yang diterbangkan angin. Lalu bagaimanakah keadaan manusia yang mempunyai tubuh yang lemah itu bila *al-Qāri'ah* terjadi? Gunung-gunung yang besar dan kuat seharusnya tetap tidak dapat digerakkan tetapi *al-Qāri'ah* dapat menghancurkannya, apalagi manusia yang lemah.<sup>82</sup> Gunung-gunung adalah merupakan objek terkuat dan merupakan pasak bumi dan tercacak kukuh. Ketika hari kiamat, ia akan hancur lebur menjadi debu-debu berterbangan.

Ayat ini menggambarkan keadaan gunung-gunung yang kini terlihat sedemikian tegar, tetapi ketika itu ia menjadi seperti bulu atau kapas berwarna-warni yang demikian ringan dan yang dihambur-hamburkan sehingga bagian-bagiannya terpisah-pisah diterbangkan angin.

Firman Allah dalam surah al-Takwir/81: 3 (maksudnya): “*Dan apabila gunung-gunung dihancurkan.*” Firman-Nya lagi dalam surah al-Muzammil, 73:14 (maksudnya): “*... dan gunung-gunung hancur lebur menjadi timbunan pasir yang berterbangan*”. Jika gunung-gunung akan lebur dan hancur, maka bagaimanakah pula keadaan manusia ketika itu? Tujuan Allah menyebut kedua peristiwa pada ayat ke-4 & 5 adalah untuk menimbulkan rasa takut yang mendalam terhadap

---

<sup>81</sup> Ibn Kaṣīr, *op.cit.*, h. 689.

<sup>82</sup> Depag RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, *op.cit.*, h. 756.

kesengsaraan hari kiamat dalam hati manusia. Keyakinan kepada hari kiamat akan memberi kesan terhadap bagaimana hidup di dunia ini. Dengan demikian, hari itu adalah hari dimulainya kehidupan akhirat.<sup>83</sup>

Allah swt. telah memberi peringatan kepada manusia agar membekali diri dengan keimanan dan ketakwaan agar selamat dari kedahsyatan hari kiamat (Q.S. al-Hajj/ 22: 1-2).

(6) فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ayat ini membahas tentang timbangan di hari perhitungan. Menurut kebiasaan dalam bahasa Arab, apabila dikatakan bahwa *timbangan anda berat* maka yang dimaksud adalah bahwa anda adalah seorang yang terhormat dan memiliki nilai kedudukan tinggi. Seakan-akan bila diletakkan pada sebuah tangan timbangan, pastilah anda akan lebih berat daripada apa yang terletak di tangan yang lainnya. Dan tentunya yang dijadikan ukuran berat atau ringannya timbangan seseorang tergantung pada perbuatan-perbuatan baik serta sifat-sifat keutamaan yang dimilikinya.<sup>84</sup> Adapun timbangan yang dimaksud adalah timbangan amal perbuatan manusia yang bersifat nonfisik dijadikan timbangan yang berdimensi fisik.

Tiupan sangkakala yang kedua ini Allah menghendaki agar semua manusia bangkit kembali. Setelah semua manusia dibangunkan kembali, lalu dikumpulkan di padang mahsyar untuk menjalani pemeriksaan tentang amal perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia. Pemeriksaan ini berjalan dengan tertib dan adil. Setiap manusia menerima buku catatan atau rekaman yang lengkap tentang amal perbuatan selama hidup di dunia. Dihadapan pengadilan Allah ini manusia tidak

---

<sup>83</sup> Jalalain, *op.cit.*, h. 2774.

<sup>84</sup> Muh. Abduh, *op.cit.*, h. 297.

bisa berbohong, karena mulut mereka dibungkam, yang menjawab pertanyaan adalah anggota badan yang lain. Sekecil apapun perbuatan jahat akan terlihat dan mendapat balasan. Demikian juga, sekecil apapun kebaikan yang diperbuat manusia akan terlihat dan mendapat imbalannya. Firman Allah dalam Q.S. Al-Az-zalzalah/99: 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Terjemahnya:

Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

Yaumul Hisab artinya hari perhitungan amal baik dan buruknya manusia. Setelah berada di Mahsyar selanjutnya mereka satu persatu dihisab. Hisab ialah perhitungan semua amalan manusia baik amal yang baik maupun amal buruk yang telah dilakukan di dunia. Sebelum dihisab, mereka diberitahu tentang amal perbuatan yang telah mereka kerjakan meskipun mereka telah lupa apa yang mereka kerjakan.

*Mizan atau neraca*, Amal manusia didunia telah dicatat oleh malaikat Raqib dan Atid tanpa ada kekliruan sedikitpun. Manusia akan merenima buku catatan amal yang telah dilakukan ketika di dunia. Amal-amal tersebut kemudian ditimbang di atas neraca. Timbangan amal inilah yang disebut Mizan.

Firman Allah dalam QS Al- Insyiqaq ayat 7 s/d 12 yang artinya:” *Maka adapun orang yang diberi kitabnya dari arah kanannya, akan diperhitungkan amal perbuatannya dengan mudah, dan kembali kepada ahlinya riang gembira. Adapun orang yang diberikan kitab amalannya dari arah kirinya dia akan mengalami kesengsaraan, dan dimasukkan kedalam neraka syair.*

Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya. Proses yang akan dialami manusia dalam kaitannya dengan pertanggungjawaban mereka. Ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: Ketika itu semua manusia akan dihadapkan pada satu pengadilan yang sangat teliti lagi adil. Amal-amal mereka akan ditimbang dalam timbangan yang hak.

Barang siapa yang berat amal kebbaikannya akan dimasukkan ke surga dan yang ringan kebbaikannya akan dimasukkan ke neraka. Apabila buku catatan itu berat amal kebbaikannya akan diterima dari sebelah kanan. Sesuai dengan Firman Allah Al-Isra/17: 71:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوِّيَ كِتَابُهُ يَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا.

Terjemahnya:

Ingatlah suatu hari yang saat itu Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya, dan barang siapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitab itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.<sup>85</sup>

(7) *فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ* ayat ini merupakan penjelasan dari ayat yang sebelumnya tentang orang-orang yang berat timbangan kebbaikannya. Maka orang-orang seperti itulah kelak di akhirat akan memperoleh balasan kenikmatan yang abadi dan terus-menerus. Dan sudah barang tentu pula bahwa kehidupan mereka di sana adalah kehidupan yang penuh kenikmatan dan kelezatan.

Ganjaran bagi orang-orang yang melakukan amal kebaikan yaitu ketika amal mereka yang ditimbang dan timbangannya berat karena banyak

---

<sup>85</sup> Depag RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, *op.cit.*, h.

mengerjakan amal shaleh. Ganjaran bagi orang ini adalah kesenangan abadi di surga. Mereka hidup di dalamnya dengan penuh kebahagiaan, kenikmatan, dan kepuasan.<sup>86</sup>

Mayoritas ulama berpendapat bahwa kebaikan dan kejahatan masing-masing orang ditimbang. Mana yang berat itulah yang menentukan kebahagiaan dan kesengsaraan manusia. Ṭabaṭṭaba'i berpendapat lain. Menurutnya, kalau demikian itu cara penimbangan maka tidak mustahil terjadi persamaan kedua sisi timbangan, sebagaimana penimbangan di dunia. Ulama beraliran syi'ah ini menjelaskan lebih jauh bahwa menurut pemahamannya, amal-amal kebajikan menampakkan berat dalam timbangan, sedangkan amal-amal buruk menampakkan ringan berdasarkan Q.S. al-A'rāf/7:8-9 dan al-Mu'minūn/23: 102-103.<sup>87</sup>

Setelah pengadilan Allah selesai, orang-orang yang beruntung karena banyak melakukan amal shaleh, ditempatkan di surga. Sedangkan orang-orang yang celaka, karena banyak melakukan perbuatan dosa ditempatkan di neraka. Iman kepada hari akhir adalah mempercayai dengan sepenuh hati terhadap perubahan yang dahsyat yang terjadi pada alam semesta ini. Perubahan ini merupakan tanda berakhirnya kehidupan dunia yang fana dan dimulainya kehidupan akhirat yang kekal.

Mengenai adanya kehancuran total dunia yang fana ini dan adanya kehidupan di akhirat diketahui melalui firman Allah dalam Al-Qur'an dan hadits. Rasulullah. Akal yang sehat pasti dapat menerima dan meyakinkannya. Karena hal

---

<sup>86</sup> Depag RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, *op.cit.*, h. 757.

<sup>87</sup> Muh. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, *op.cit.*, h. 478.

tersebut sangat mungkin terjadi. Kehancuran total yang meliputi seluruh isi alam ini bukanlah suatu yang mustahil, dan bukan pula sesuatu yang menyimpan dari akal yang sehat. Para ahli ilmu alam telah sepakat, bahwa sesuatu yang baru (makhluk) pasti ada awalnya dan suatu saat akan sampai kepada batas akhirnya. Masa pun akan berputar menurut putarannya yang wajar dan pasti, sehingga akhirnya akan sampailah kepada masa kerusakan dan kepunahannya.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak contoh tentang kehancuran dan kematian, salah satunya adalah sebatang pohon. Sebatang pohon berasal dari sebuah biji, tumbuh sebagai pohon yang kecil, kemudian besar, pohon tua, pada saatnya pohon akan kering dan mati, akhirnya hancur menyatu dengan tanah.

Ayat di atas menggambarkan bahwa amal-amal mereka akan ditimbang dalam timbangan yang hak, maka adapun orang yang berat timbangan kebaikannya, karena mengikuti kebenaran yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, maka tujuannya adalah tempat yang tinggi dan dia berada dalam satu kehidupan yang sangat memuaskan hingga dia tidak mengharap lagi sesuatu yang lain. Dengan demikian, ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang berat timbangan kebaikannya akan memperoleh kehidupan yang nyaman dan memuaskan.<sup>88</sup> Adapun tempat yang memuaskan dimaksud adalah surga.<sup>89</sup>

Sebaliknya bila buku itu berat amal kejahatannya akan diterima dari sebelah kiri.

(7) وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ, Thaba'thaba'i ingin sampai kepada kesimpulan bahwa seandainya cara penimbangan ketika itu sama dengan cara yang disebut

---

<sup>88</sup> Muh. Abduh, *op.cit.*, h. 297.

<sup>89</sup> Jalalain, *op.cit.*, h. 2775.



oleh mayoritas ulama itu, maka tentu ayat-ayat tersebut itu berkata *siapa yang berat amal keburukannya* bukan berkata *siapa yang ringan timbangan-timbangannya*. Dari sini, beliau berpendapat bahwa nalar mengharuskan kita berkata bahwa ada sesuatu sebagai tolok ukur yang digunakan mengukur atau menimbang amal-amal dan beratnya.<sup>90</sup>

Adapun amal-amal yang baik beratnya sesuai dengan tolok ukur yang digunakan dan itulah yang menunjukkan beratnya timbangan sedangkan amal-amal yang buruk tidak sesuai dengan tolok ukur itu, maka ia tidak perlu ditimbang, dan sekalipun ditimbang ia amat ringan.<sup>91</sup>

Banyak ulama yang berpendapat bahwa di hari kemudian memang ada timbangan yang diciptakan Allah untuk menimbang amal-amal manusia. Mereka berpegang pada redaksi ayat dan sekian banyak hadis dengan memahaminya secara harfiah. Tetapi sebagian ulama menilai bahwa tidak ada hadis ṣaḥīḥ tentang adanya timbangan dalam bentuk ciptaan khusus sebagai alat ukur.<sup>92</sup>

Hemat penulis Tafsir al-Mishbah, manusia harus percaya bahwa di hari kemudian ada yang dinamai penimbangan amal. Bagaimana cara menimbang dan apa alatnya tidaklah harus kita ketahui, tetapi yang jelas dan yang harus diyakini adalah bahwa ketika keadilan Allah swt. sangat nyata dan tidak ada seorang pun yang dapat mengingkari keadilan tersebut.<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 2002, *op.cit.*, h. 478.

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> *Ibid.*, h. 479.

<sup>93</sup> *Ibid.*, h. 480.

(9) فَأُمُّ هَٰوِيَّةَ ayat ini berbicara tentang *hawiyah*. *Hawiyah* adalah salah satu nama neraka seperti halnya *Jahannam* (Q.S. al-Taubah/9: 63), *Jahim* Q.S. al-Dukhan/44: 56), *Wail* (Q.S. al-Muṭaffifin/83: 1-3), *Ladha* (Q.S. al-Ma'arij/70: 15-18), *Sa'ir* (Q.S. al-Mulk/67: 5), *Saqar* (Q.S. al-Mudatsir/74: 26-30), dan *Hutamah* (Q.S. al-Humazah/104: 4-9).

Ummu dari kata ummhu yang berarti ibu adalah makna kiasan *tempat kembali* sebagaimana seorang anak kecil senantiasa menjadikan ibunya sebagai tempat kembali. Adapun *hawiyah* adalah jurang yang amat dalam, Secara harfiah, *hawiyah* artinya sesuatu yang meluncur ke bawah. Dengan demikian, *hawiyah* adalah tempat kembali bagi orang-orang kafir akan meluncur ke dasarnya.

Kalimat فَأُمُّ هَٰوِيَّةَ ditafsirkan oleh mayoritas *mufasssirin* yang dimaksudkan adalah induknya neraka *hawiyah* sebagaimana di bumi dikatakan adanya induk manusia.<sup>94</sup>

(10) وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ ayat ini berisi tentang pertanyaan mengenai *hawiyah*. Apakah ada seseorang selain Allah yang mengetahui apakah yang dimaksud *hawiyah* tersebut? Perihnya siksaan dan panasnya api di dunia tidak akan menyamai siksaan dan api dalam neraka *hawiyah*.

(11) نَارُ حَامِيَّةَ Neraka *hawiyah* adalah api yang menyala-nyala yang sangat panas di mana-mana orang yang berdosa dijerumuskan ke dalamnya untuk menerima balasan atas kejahatan dan kemungkaran yang mereka lakukan. Ayat ini menggambarkan jika semua api di seluruh dunia di kumpulkan dan dipersatukan, tidak akan dapat menyamai panasnya api neraka *hawiyah*.

---

<sup>94</sup> Al-Sa'labī, *loc. cit.*

Ayat 11 menggambarkan sekilas tentang neraka *hawiyah*. *Hawiyah* adalah api yang berkobar dengan amat besar lagi sangat panas yang tingkat kepanasannya tidak akan pernah dicapai jenis api yang lain, walaupun api yang lain itu terus-menerus menyala-nyala dan selalu diisi dengan bahan bakar. Neraka adalah tempat penyiksaan bagi makhluk Allah yang membangkang. Mereka adalah orang-orang yang membangkang terhadap syari'at Allah dan mengingkari Rasulullah saw., tempat untuk para pendosa yang harus menerima azab karena perbuatannya didunia yang banyak melakukan kesalahan dan dosa.<sup>95</sup>

Adapun beberapa nama neraka yang dibedakan sesuai pertimbangannya<sup>96</sup> yaitu :

#### 1. *Neraka Jahanam*

Disediakan untuk para pengikut syaithan. Pengikut syaithan kebanyakan para wanita. Mengapa demikian? karena dalam diri seorang wanita terdapat roh-roh syaithan. Syaithan bentuknya yaitu seperti: ucapan para dukun, peramal & hawa nafsu. Neraka jahanam, neraka yang paling berat siksaannya, disebutkan dalam Q.S. Al Isra/17: 97-98.

#### 2. *Neraka Sya'ir*.

Disediakan untuk orang-orang kafir terhadap akhirat (tidak percaya), juga untuk orang yang senang bila mendapat rezeki dan marah ketika susah memperoleh rezeki. Neraka sa'ir, neraka yang menyala-nyala disebutkan dalam Q.S Al Mulk/67: 5.

---

<sup>95</sup> Depag RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, *op.cit.*, h. 757.

<sup>96</sup> <http://hadiis.wordpress.com/2012/03/21/nama-nama-neraka-dan-penghuninya.html>. (29 Juni 2013)

### 3. *Neraka Saqar*

Disediakan untuk orang yang tidak melaksanakan sholat, tidak mau memberi makan orang miskin, tukang gossip dan lain-lain. Neraka saqar, neraka yang membakar manusia dan mengoyak-ngoyak kulitnya, disebutkan dalam Q.S Al Muddassir/74: 26-30

### 4. *Neraka Jahīm*

Disediakan untuk mereka yang menyembah berhala, thagut (harta & tahta), juga untuk orang yang sesat. Neraka jahim, api yang menghanguskan, disebutkan dalam Q.S. As Saffat/37: 68.

### 5. *Neraka Hutamah*

Disediakan untuk para pengumpat dan pencela. Neraka hutamah, neraka yang membakar manusia sampai keulu hatinya. Neraka hutamah disebut juga neraka wail, neraka yang paling ringan siksaanya, disebutkan dalam Q.S Al Humazah/104: 1.

### 6. *Neraka Lāza*

Disediakan untuk orang yang tidak beragama, menyimpan harta (kikir). Neraka laza, neraka yang bergejolak apinya dan mengelupaskan kulit kepala, disebutkan dalam Q.S. Al-Ma'arij/70: 15-18.

### 7. *Neraka Hāwiyah*

Disediakan untuk orang yang ringan kebaikannya. Semoga kita terhindar dari perbuatan yang akan menjerumuskan kita ke dalam neraka. Neraka *hawiyah*, neraka yang sangat dalam, disebutkan dalam Q.S Al Qariah/101: 8-11.

**BAB IV**

**URGENSI PEMBAHASAN HARI KIAMAT**  
**DALAM Q.S. AL-QĀRI’AH/101**

Sebelum melangkah lebih lanjut, penulis memaparkan terlebih dahulu hasil analisis tentang kandungan pokok yang penulis temukan dalam Q.S. al-Qāri’ah/101 sebagai berikut:

NO	ISI KANDUNGAN		AYAT
1.	Keberadaan Hari Kiamat		<p>1. الْقَارِعَةُ</p> <p>2. مَا الْقَارِعَةُ</p> <p>3. وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ</p>
2.	Gambaran Hari Kiamat		<p>4. يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ</p> <p>5. وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ</p>
3.	Pertanggungjawaban Amal	Berita Gembira	<p>6. فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ</p> <p>7. فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ</p>
		Ancaman	<p>8. وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ</p> <p>9. فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ</p>
4.	Keberadaan Neraka		<p>10. وَمَا أَذْرَاكَ مَا هِيَهْ</p> <p>11. نَارٌ حَامِيَةٌ</p>

**A. Memantapkan Keimanan**

Hal yang ingin disampaikan penulis dalam sub bahasan ini yakni keimanan seorang muslim akan keberadaan dan akan datangnya hari kiamat di suatu saat

nanti, dan inilah yang harus dipercayai dan diimani bagi tiap pribadi muslim dan termasuk salah satu rukun iman yakni rukun iman yang kelima.

Hal ini dapat ditelaah dan di analisis dalam ayat 1-3, Allah berfirman:

الْقَارِعَةُ . مَا الْقَارِعَةُ . وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ'

Al- Qāri'ah merupakan salah satu nama hari kiamat, seperti *al-Haqqah*, *al-Tammah*, *al-Sakhah*, *al-Gāsyiyah*, dan lain-lain. Kemudian Ibn Kaṣīr juga mengatakan bahwa nama inilah yang paling besar dan ditakuti siksaannya. وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ beliau memahaminya bahwa ayat ini untuk petunjuk berita kepada manusia tentang berakhirnya dunia dan pulangnya di sisi Allah.<sup>1</sup>

Kemudian dengan mengagungkan urusan hari kiamat ini serta membesarkan keadaannya, Allah Ta'ala berfirman وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ tahukah kamu apakah hari kiamat itu ? lebih lanjut, dia menafsirkannya melalui firman-Nya: يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran.” Yakni, dalam hal ketersebaran, perpecahan, kepergian dan kedatangan mereka karena perasaan bingung atas apa yang mereka alami, seakan-akan mereka itu seperti kapas yang dihamburkan.<sup>2</sup>

Dari sinilah dapat dipahami bahwa keberadaan hari kiamat itu benar adanya karena informasi dari ayat al-Qur'ān dan menggambarkannya dengan peristiwa yang akan terjadi ketika hari itu datang.

Mengingkari adanya hari kiamat berarti mengingkari pula Allah, Tuhan Yang Maha Pencipta segala apa yang ada di langit dan di bumi. Para ulama

---

<sup>1</sup> Ibn Kaṣīr, *op.cit*, juz 8, h. 468.

<sup>2</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm*, terj. Muh. Abd al-Gaffar, Abd Rahim Muṭ'i, Abū Ihsan al-Asāri, *Tafsir Ibn Kaṣīr* (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'I, 2004), h.56-58.

sepakat bahwa orang-orang yang mengingkari hari kiamat disebut kafir.<sup>3</sup> Banyak dalil mengenai hal ini di antaranya dalam Q.S. al-A'rāf/7: 147, Q.S. Fuṣṣilat/41: 6-7, dan Q.S. al-Nisā'/4:136.

Menurut Syaikhul Islam Ibn Taimiyah bahwa orang-orang kafir seperti Yahudi dan Nasrani mengingkari adanya makan, minum, dan menikah di surga. Menurut asumsi mereka, penghuni surga hanya menikmati hal-hal ruhaniah. Namun mereka mengakui di pertemukannya kembali jasad dan ruh termasuk segala kenikmatan dan azabnya.

Sementara itu, sebagian orang kafir mengakui bahwa hanya ruh yang akan dikumpulkan. Adapun kenikmatan dan azab hanya bisa dirasakan oleh ruh bukan raga. Sedangkan sebagian lain orang kafir mengingkari adanya hari kebangkitan baik ruh maupun raga atau kedua-duanya.

Ada lagi golongan yang disebut munafik, mereka tidak mengakui ayat-ayat al-Qur'ān dan hadis yang masyhur disebabkan mereka memutarbalikkan pernyataan dan tidak meletakkannya dalam konteks yang tepat. Menurut golongan ini, berbagai contoh yang dibuat agar manusia memahami kebangkitan ruhani. Menurut kesepakatan orang-orang yang beriman, mereka semua kafir dan wajib dibunuh.<sup>4</sup>

Pengingkaran orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan disangkal oleh dalil naqli (al-Qur'an) dan dalil aqli<sup>5</sup>. Adapun dalil al-Qur'an yang dimaksud diantaranya Q.S. Al-Wāqī'ah/56: 47-50, Q.S. al-Hijr/15 : 85 dan Q.S. Saba'/34: 3.

---

<sup>3</sup> Ibn Hazm, *Marātib al-Ijma*, (t.t: t.p., t.th.), h. 271.

<sup>4</sup> Ibn Taimiyah, *Majmu Fatāwa* (t.t: t.p., t.th.), h. 89.

<sup>5</sup> Dalil aqli atau Rasional adalah dalil yang merujuk kepada al-Qur'ān, al-Sunnah, dan Ijtima para ulama.

Dalil Aqli atau Rasional adalah Analogi-analogi rasional yang Allah sebutkan untuk menegaskan bahwa kebangkitan itu benar-benar akan terjadi untuk menyangkal pendapat kaum rasionalitas dan orang-orang kafir. Allah menyebutkan lima dalil rasionalitas dalam al-Qur'ān yaitu:

- a) Analogi penciptaan hari kiamat dengan penciptaan yang pertama. Sebagaimana Allah sanggup menciptakan makhluk dari ketiadaan, demikian pula Allah sanggup menciptakan makhluk dari materi yang sudah ada. Dan secara logika, hal itu lebih mudah (Q.S. al-Rūm/30: 27, Q.S. al-Zukhruf/43: 87, Q.S. al-Ankabut/29: 19-20).
- b) Pada mulanya bumi itu kering-kerontang dan tandus. Allah menurunkan hujan sehingga tumbuh berbagai macam tanaman. Allah menghidupkan kembali bumi setelah kematiannya tentu juga Allah mampu menghidupkan kembali orang yang telah meninggal (Q.S. al-Nahl/16: 65, Q.S. Qāf/50: 7-11, dan Q.S. Fuṣṣilat/41: 39).
- c) Penciptaan langit dan bumi adalah penciptaan yang luar biasa. Dzat yang mampu melakukan penciptaan yang seperti itu pasti mampu menciptakan makhluk-makhluk lain dan menghidupkannya kembali setelah mati (Q.S. al-Zukhruf/43: 9, Q.S. Gāfir/40: 57, Q.S. al-Nāsi'āt/79: 27-33).
- d) Apabila diteban dan dijadikan kayu bakar maka sebatang pohon tentu mati dan tidak lagi memiliki tanda-tanda kehidupan. Jika seseorang menyalakan api dengan kayu maka kayu tersebut akan menimbulkan nyala api dan gerakan, dan ini semua adalah tanda-tanda kehidupan. Zat yang mampu melakukan ini pasti mampu menghidupkan kembali orang yang telah meninggal. (Q.S. al-Waqi'ah/56: 71-72, Q.S. Yāsin/36: 77-83).



e) Menganalogikan kebangkitan dengan tidur. Tidur itu adalah saudaranya kematian bahkan bisa dikatakan kematian kecil. Allah mewafatkan jiwa dengan kematian dan tidur. Dzat yang mampu mengembalikan jiwa orang tidur setelah sebelumnya ditahan tentu mampu mengembalikan jiwa orang yang telah meninggal setelah sebelumnya ditahan (Q.S. al-Zumar/39: 42).

Hari kebangkitan adalah masalah yang selalu menjadi titik permusuhan antara kaum musyrik dan Nabi saw.. Kaum kafir tidak akan percaya mengenai adanya hari kebangkitan setelah mati (Q.S. Al-Jāsiyah/45: 32).

Dalam ayat yang lain juga dinyatakan hal yang serupa mengenai pengingkaran pertemuan mereka dengan Allah di hari kebangkitan. Sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Al-Isra'/17: 49-52. Orang-orang Kafir menganggap bahwa hari kebangkitan adalah sebuah dongeng orang-orang terdahulu (Q.S. Al-Naml/27 : 66-68).

Hari kiamat adalah perkara gaib, tidak ada seorang pun yang mengetahui secara pasti kapan datangnya selain Allah bahkan nabi/rasul pun hanya mengetahui tanda-tanda hari kiamat. Olehnya itu, setelah memahami makna yang terkandung dalam Q.S. al-Qāri'ah maka tumbuh dan teguhlah keimanan di dalam dada. Dunia fana yang penuh dengan hiasan ternyata akan mengalami kehancuran suatu hari nanti. Dengan kata lain, dunia ini tidaklah kekal atau abadi.

### ***B. Mengingatkan Manusia akan Jati Dirinya***

Hari kiamat yang dikenal sebagai hari berakhirnya seluruh kehidupan di dunia. Dengan adanya hari kiamat maka manusia akan mengetahui jati dirinya yakni suatu hari nanti, ia akan mengalami yang namanya kehancuran, kebinasaan,

atau kematian. Sehingga, ia senantiasa melakukan hal-hal yang baik untuk menghadapi kematian tersebut. Ia akan menyadari bahwa kehidupan di dunia hanya bersifat sementara jadi ia tidak akan tamak terhadap dunia dan melupakan kehidupan akhirat. Dengan adanya kesadaran manusia maka akan tercipta hubungan horizontal (sesama manusia) dan vertikal (Tuhan) yang baik. Bukan hanya itu, manusia akan senantiasa memanfaatkan alam di sekitarnya dengan baik sehingga bencana alam dapat dihindari atau paling tidak diminimalisir. Apabila manusia bersahabat dengan alam maka alam pun akan menyediakan semua kebutuhan manusia.

Dengan demikian, manusia akan mengetahui tujuan diciptakannya di muka bumi yaitu sebagai khalifah (Q.S. al-Baqarah/2: 31) dan untuk menyembah Allah.

### ***C. Menjadi Sarana Pertanggungjawaban Amal Manusia***

Pertanggungjawaban amal yang dimaksudkan oleh penulis di sini adalah balasan amalan yang telah dilakukan umat manusia selama hidup di dunia dengan konsep al-Qur'an bahwa kebaikan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan akan dibalas pula dengan hukuman kejahatan.

Pada ayat 6-9 menceritakan tentang adanya hari pembalasan yaitu di mana manusia harus bertanggung jawab atas semua perbuatannya selama hidup di dunia. Apabila semasa hidupnya, seseorang lebih banyak melakukan kebaikan maka orang tersebut akan memperoleh kehidupan yang menyenangkan. Kesenangan di akhirat jauh lebih nikmat dibandingkan kesenangan yang paling indah di dunia, ibarat 1 : 99. Begitu pula sebaliknya, apabila semasa hidupnya

seseorang lebih banyak melakukan maksiat maka tempat kembalinya adalah sebuah tempat yang sangat mengerikan lebih mengerikan daripada semua tempat yang paling mengerikan yang ada di dunia.

Untuk mengetahui lebih banyak mana antara amal baik dan amal buruk di akhirat, maka digunakan mizan yang 100 % akurat karena pada hari itu tidak lagi ada kebohongan (Q.S. al-Anbiyā'/21: 47). Mizan Allah berbeda dengan mizan yang digunakan oleh para pedagang yang banyak menipu orang lain demi mencari keuntungan sebanyak mungkin.

Berbicara tentang pertanggungjawaban amalan maka tentunya sangat erat kaitannya dengan keadilan tuhan. Keadilan adalah salah satu dari *asmā al-Husnā* Allah atau salah satu dari sifat-sifat-Nya. Tepatnya, keadilan itu merupakan sifat perbuatan Allah. Meski di dalam al-Qur'an tidak dijumpai kata *al-'Adl* yang menunjuk kepada sifat atau nama Allah, ayat-ayat yang berbicara tentang keadilan-Nya, baik dengan menggunakan akar kata yang sama dengan sifat atau nama tersebut maupun dengan menggunakan kata-kata lain, seperti *mizān*, *Qisthi*, dan tidak berbuat baik cukup banyak.<sup>6</sup>

Al-Syariyyah menambahkan pandangan tentang keadilan bahwa kebebasan Allah untuk melakukan apa saja untuk makhluk-Nya. Oleh karena itu, menurut al-Syariyyah kalau Allah memasukkan orang beriman yang saleh dan tidak pernah melakukan dosa besar ke dalam Neraka atau memasukkan orang kafir dan durjana ke dalam Surga atau membebani manusia dengan taklik yang melebihi batas kemampuan makhluk-Nya itu, tidaklah tergolong perbuatan zalim,

---

<sup>6</sup> M. Quraish shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta; lentera Hati, 1998), h.149.

tetapi masih tergolong perbuatan Adil sebab manusias dan makhluk-Nya yang lain adalah milik-Nya. Sebaliknya, kalau Allah tidak dapat berbuat apa saja kepada makhluk-Nya, berarti Allah telah dizalimi oleh makhluk-Nya.<sup>7</sup>

Seluruh muslim sepakat mengatakan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Adil. Namun, ketika menjelaskan konsep keadilan Allah tersebut mereka berbeda pendapat bahkan kadang-kadang saling bertentangan sebagaimana yang telah terjadi ketika mereka menjelaskan konsep kehendak dan kekuasaan Allah.<sup>8</sup>

Setelah melihat penjelasan ulama tentang keadilan Allah dalam memberikan balasan amal kepada manusia yang merupakan hal yang harus dipertanggungjawabkan atas perbuatannya, maka penulis mengaitkannya dengan apa yang telah disebutkan dalam surah al-Qāri'ah di mana balasan pertanggungjawaban tersebut telah disiapkan oleh Allah dengan hal yang menggembirakan bagi yang berbuat baik dan ancaman hukuman bagi yang berbuat salah. Adapun yang dimaksudkan oleh penulis dalam surah al-Qāri'ah sebagai berikut:

#### 1. Berita gembira

Berita gembira yang dimaksudkan oleh penulis adalah balasan kebaikan kepada manusia setelah berbuat baik. Hal ini dapat ditemukan dalam surah al-Qāri'ah/101: 6-7, Allah berfirman :

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ . فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ

---

<sup>7</sup> Ibn al-Qayyim, *Syifā al-Afīl Fī Masāil al-Qaḍa' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'fīl*, (Beirut: Dār al-Ihyā al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th), h. 67.

<sup>8</sup> A. Athaillah, *Rasyid Ridha; konsep teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 291.

“Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang).”

Hamka memahami ayat tersebut di atas bahwa kehidupan yang memuaskan yang dimaksudkan adalah kehidupan di dalam surga yang telah disediakan Allah unutknya.<sup>9</sup> Menurut penulis bahwa balasan pertanggungjawaban bagi manusia yang berbuat baik adalah surga.

Secara hukum dasar, dikatakan bahwa orang yang berbuat baik maka akan memperoleh balasan yang baik pula, akan tetapi penulis membandingkannya dengan ayat dalam surah yang lain yang terdapat dalam QS. al-Baqarah : 261, yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ  
مِئَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”

Dalam ayat tersebut di atas menjelaskan tentang orang yang berbuat baik dengan menyedekahkan barang yang disukainya ke jalan Allah maka akan mendapatkan ganjaran atas perbuatannya dengan berlipat ganda dari yang mereka lakukan. Ini berarti bahwa bukan hanya balasan setimpal yang akan Allah berikan jika seseorang berbuat baik bahkan akan dibalas lebih.

Rasyid Ridha menjelaskan bahwa Allah akan memberikan pahala kepada orang yang beriman dan berbuat baik berupa pahala yang sempurna

---

<sup>9</sup> Hamka, *op.cit.*, h, 250.

atas keimanan dan perbuatan baik mereka sebagaimana yang seharusnya menjadi hak mereka. Sesuai dengan sunnatullah mereka akan memperoleh pahala sesuai dengan bobot pengaruh keimanan dan amal mereka. Allah juga akan memberikan tambahan 10 kali lipat sampai dengan 100 kali lipat atau lebih sesuai yang Allah kehendaki.<sup>10</sup>

## 2. Berita Ancaman

Ancaman yang dimaksudkan penulis di sini adalah kebalikan dari orang yang berbuat baik yaitu orang yang melakukan pelanggaran dan akan dibalas dengan hukuman atau siksaan dari Allah swt.. Hal ini dapat dilihat dalam surah al-Qari'ah : 8-9, Allah berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ . فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ

“Maka adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya maka tempat kembalinya adalah *Hāwiyah*.”

Menurut penulis bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa kebaikan lebih ringan itu mengindikasikan bahwa timbangan kejahatannya lebih banyak sehingga lebih berat. Hal ini menandakan bahwa orang yang bersangkutan lebih cenderung berbuat negatif daripada positif. Berdasarkan hukum dasar yang terdapat dalam ayat tersebut di atas mengatakan bahwa dia akan kembali kepada *Hāwiyah*.

Pengertian *Hāwiyah* dapat ditemukan dengan menggunakan metode *tafsir ayat bi al-ayat* yakni 1 ayat ditafsirkan oleh ayat yang lain, dan tafsirannya ditemukan pada ayat setelahnya yakni وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ

---

<sup>10</sup> A. Aṭaillah, *op.cit.*, h. 295.

itu *Hāwiyah* dan dijawab dengan نَارٌ حَامِيَّةٌ yaitu api yang sangat panas, menyala, dan berkobar.

Akan tetapi, jika dikatakan keburukannya lebih berat tapi itu juga mengindikasikan bahwa dia juga pernah melakukan kebaikan sementara Allah sangat Adil dalam membalas perbuatan baik meski hanya sekecil zarrah maka akan tetap dibalas, sebagaimana dalam firman-Nya:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa kebaikan yang kecil akan tetap dibalas. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw. berikut ini:

حدثنا مسلم بن إبراهيم قال حدثنا هشام قال حدثنا قتادة عن أنس عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : ( يخرج من النار من قال لا إله إلا الله وفي قلبه وزن شعيرة من خير ويخرج من النار من قال لا إله إلا الله وفي قلبه وزن برة من خير ويخرج من النار من قال لا إله إلا الله وفي قلبه وزن ذرة من خير <sup>11</sup> .

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam berkata, telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Akan dikeluarkan dari neraka siapa yang mengatakan tidak ada Ilah kecuali Allah dan dalam hatinya ada kebaikan sebesar jemawut. Dan akan dikeluarkan dari neraka siapa yang mengatakan tidak ada ilah kecuali Allah dan dalam hatinya ada kebaikan sebesar biji gandum. Dan akan dikeluarkan dari neraka siapa yang mengatakan tidak ada ilah

---

<sup>11</sup> Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismā'il Ibn *Ibrāhīm* Ibn Mughīrah al-Ju'fiy al-Bukhāriy (Selanjutnya ditulis al-Bukhāriy ), *al-Jāmi' al-Ṣāhih-Ṣāhih Imam al-Bukhāriy*, cet 1 ( t.tp : Dār Ṭāuq al-Najāh, 1422 H), juz 1, h. 24.

kecuali Allah dan dalam hatinya ada kebaikan sebesar biji sawi. Abu Abdullah berkata; Aban berkata; Telah menceritakan kepada kami Qotadah Telah menceritakan kepada kami Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda. Dan kata iman di dalam hadits ini diganti dengan kata kebaikan.”

Sebagaimana telah diterangkan juga pada Surah 99, al-Zalzalah bahwa segala amalan manusia akan diperlihatkan kepada mereka (ayat 7 dan 8), dalam Surat ini diperjelas lagi, bahwa pada waktu kiamat itu kelak akan diadakan timbangan (mizan) atau mawazin. Sampai amal sehalus-halusnya, sehalus zarrah, sehalus atom, tidak lepas dari timbangan. Maka terdapatlah ada timbangan yang berat dan ada timbangan yang ringan; "Maka adapun barangsiapa yang berat timbangannya." (ayat 6). Yaitu berat kepada yang baik, tegasnya lebih banyak amalnya yang baik dan berguna daripada amalan yang kosong tak berarti; "Maka dia itu adalah dalam kehidupan yang diridhai." (ayat 7). Itulah kehidupan di dalam syurga yang telah disediakan Tuhan untuknya. Berlakulah atas dirinya panggilan Tuhan yang telah disampaikan sejak dia masih hidup, dan panggilan itu diturutinya, sebagai termaktub di akhir Surat "al-Fajr" (89; ayat 27 sampai 30). Bahwa *Nafs al-Muṭmainnah* telah dipanggil oleh Tuhan supaya kembali kepadaNya, dalam keadaan ridha dan diridhai, masuk ke dalam kelompok hamba-hamba Tuhan yang setia dan masuk dengan selamat ke dalam syurga yang telah disediakan Tuhan.<sup>12</sup>

"Adapun barangsiapa yang ringan timbangannya." (ayat 8). Karena keranjang tidak berisi amal yang akan membawanya selamat di akhirat, kosong daripada kebajikan; "Maka tempat kembalinya ialah jurang yang dalam."

---

<sup>12</sup> Hamka, *loc.cit.*



Pada ayat 10-11 menerangkan tentang gambaran neraka *Hāwiyah*. Neraka yang terbuat dari api yang sangat panas. Api yang terbesar di dunia jauh lebih kecil apabila dibandingkan dengan neraka *Hāwiyah*. Tempat kembali bagi orang-orang yang lebih banyak melakukan maksiat semasa hidupnya dibandingkan berbuat baik. Kedua ayat ini merupakan ancaman sekaligus peringatan bahwa apabila mengerjakan sesuatu yang buruk maka tempat kembalinya adalah neraka dan tumbuh kesadaran dalam hati manusia sehingga lebih banyak melakukan kebaikan dan menyesali semua perbuatan buruk yang telah dilakukannya selama ini.

Apabila semua amal perbuatan manusia akan dimintai pertanggung jawaban maka seharusnya tumbuh kesadaran bahwa apa yang ditanam itu juga yang akan dipetik. Apabila menanam benih yang buruk maka jangan berharap hasil panennya bagus. Begitu pula dengan amal perbuatan manusia.

Bagi orang-orang kafir di akhirat kelak, semua amal mereka akan sia-sia. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Q.S. al-A'rāf/7: 45. Orang-orang kafir adalah orang-orang yang tersesat dan mereka akan menyesali pengingkarannya tersebut ketika jasad mereka telah bersatu dengan tanah. Hal ini termaktub dalam Q.S. al-Ra'd/14: 5:

وَإِنْ تَعَجَّبَ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَإِذَا كُنَّا تُرَابًا أَئِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah melihat dan memahami pembahasan mengenai hari kiamat berdasarkan apa yang telah digambarkan dalam surah al-Qāri'ah, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

##### **1. Penamaan Surah al-Qāri'ah**

Dinamakan surah al-Qari'ah karena pada permulaan surah ini, Allah mencetuskan rasa gerun dan takut tentang hari kiamat. Kata-kata al-Qāri'ah menyarankan makna bunyi ledakan yang menggemparkan dan menggentarkan hati dengan peristiwa-peristiwa yang dahsyat. Ia mengetuk dan menggugah hati manusia agar takut menghadapi hari kiamat. Ia merupakan suatu peringatan dan berita gerun yang tidak ada tolok bandingannya.

Surah ini dinamakan al-Qāri'ah diambil dari istilah yang terdapat di dalam ayat yang pertama, yang makna harfiahnya adalah “yang mengetuk dengan keras”. Istilah ini kemudian digunakan sebagai salah satu nama hari kiamat.

Surah ini menamakan hari itu dengan al-Qāri'ah. Nama ini cukup mengerikan dan menakutkan, ia menunjukkan mala petaka yang membawa berbagai-bagai musibah seperti peperangan, pembunuhan, bencana alam dan sebagainya. Surah ini menjelaskan sendiri maksud al-Qāri'ah, yaitu hari manusia bagaikan kalkatu atau laron yang terbang berkeliaran atau berterbangan bagaikan bulu yang dibusarkan.

## 2. Gambaran Hari Kiamat

Lebih lanjut, Ibn Kaṣīr menafsirkan melalui firman-Nya: **يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ** pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran.” Yakni, dalam hal ketersebaran, perpecahan, kepergian dan kedatangan mereka karena perasaan bingung atas apa yang mereka alami, seakan-akan mereka itu seperti kapas yang dihamburkan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta’ala dalam ayat yang lain *seakan-akan mereka itu belalang yang bertebaran* (QS. Al-Qamar/54: 7).

Firman Allah Ta’ala (5) **وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ** dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Maksudnya adalah gunung-gunung itu seperti bulu-bulu yang dihamburkan yang mudah terbang dan robek.

Adapun gunung-gunung yang kokoh bagaikan bulu yang dihambur-hamburkan. Tidak bisa dibayangkan apa yang akan terjadi jika gunung-gunung yang kokoh dicabut dari tempatnya berpijak, kemudian dipisah-pisah seperti bulu beterbangan tertiuip angin meski angin yang paling lemah.

## 3. Urgensi Pembahasan Hari Kiamat dalam Q.S. al-Qāri’ah

Adapun urgensi pembahasan hari kiamat dalam Q.S. al-Qāri’ah, penulis dapat melihatnya dari sisi isi kandungan surah tersebut, seperti :

- a) Memantapkan keimanan
- b) Pengetahuan akan jati diri manusia
- c) Menjadi sarana pertanggungjawaban amal
  - Berita gembira

- Berita Ancaman

### ***B. Saran dan Implikasi***

Sebagai saran yang hendak disampaikan penulis agar pemahaman tentang hari kiamat tidak terlepas dari al-Qur'an dan hadis Nabi saw dengan melihat berbagai pendapat yang mengatakan bahwa hari kiamat akan terjadi tahun sekian dan hari sekian. Sebagai implikasi untuk tetap melaksanakan kebaikan sebelum hari kiamat tiba dan ajal untuk masing-masing individu karena semua perbuatan pasti akan dipertanggungjawabkan di kemudian hari.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karim

Abdul Baqi, Muḥammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karīm*, Qahirah : Dar al-Hadīts, 1988.

Aisyah bintu Syati,. *Manusia dalam Perspektif al-Qur-an*. Terj. Ali Zawawi. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Asrori, *Tafsir al-Asrār*, Jilid 1 . Yogyakarta: Dār al-Tajdid, 2012.

Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Cet. I; Yogyakarta: LESFI, 1992.

Athaillah, A. *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridha*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Baidan, Naṣruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qurān*, Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

\_\_\_\_\_. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

al-Bagāwy, *Ma'alim al-Tanzil*, Juz VII (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1409 H.

al-Bukhāriy, Abu Abdullah Muḥammad Ibn Ismā'il Ibn Ibrāhīm Ibn Mughīrah al-Ju'fiy. *al-Jāmi' al-Ṣaḥih-Ṣaḥih Imam al-Bukhāriy*, cet 1. t.tp : Dār Ṭaūq al-Najah, 1422 H.

Dakwah Syariah, *Kajian Islam Nama-Nama Surga dan Neraka*, <http://dakwahsyariah.blogspot.com/2012/01/kajian-islam-nama-nama-surga-dan-neraka.html>. : 2012. (29 Juni 2013).

Departemen Agama RI. *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

\_\_\_\_\_. *Al-Qur'ān dan Terjemahan*. Jakarta: Dār al-Sunnah, 2007.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

al-Farmāwī, Abd al-Hay. *Muqaddimah fī al-Tafsīr al-Mauḍū‘i*. Kairo: al-Haḍārah al-‘Arabīyah, 1997.

Hamka, *Tafsīr al-Azhar*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

al-Ḥākim, Maṣṣūr abd. *Asyarah Yantaziruh al’Ālam ‘inda al-Muslimin wa al-Yahūd wa al-Nashārā*, terj. Abd al-Hayyi al-Kattani dan Uqinu al-Taqi, Kiamat: Tanda-tandanya Menurut Islam, Kristen, dan Yahudi. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2006.

\_\_\_\_\_. *Tanda-tandanya Menurut Islam, Kristen, dan Yahudi*. Terj. Abd al-Hayyi al-Kattani dan Uqinu al-Taqi, Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2006.

Ibn al-Qayyim, *Syifā al-Aḥl Fī Masāil al-Qaḍa wa al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta’līl*. Beirut: Dār al-Ihyā al-Kutub al-‘Arabīyah, t.th..

Ibn Hanbal, Abū ‘Abdullah Ahmad. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, juz 2 . t.tp: Dār al-Fikr, t.th..

Ibn Hazm, Maratib al-Ijma, . t.t.: t.p, t.th..

Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, Juz 4. Kairo: Maktabah Dār al-Turaṣ, t.th..

\_\_\_\_\_. *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, terj. Muh. Abd al-Gaffar, Abd Rahim Muṭ’I, Abu Ihsan al-Aṣāri, *Tafsīr Ibn Kašīr*. Bogor: Pustaka Imam al-Syafi’i, 2004.

\_\_\_\_\_. *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, Juz 8. Cet. VIII; t.t.: Dār Ṭaibah li al-Nasyri wa al-Tawzī’, 1999.

Ibn Maṣṣūr al-Afriqī al-Miṣrī, Muḥammad Ibn Mukrim. *Lisān al-Arab*, Juz 8. Cet. I; Beirut: Dār Ṣadr, t.th..

Ibn Taimīyah, *Majmu Fatawa*. t.t.: t.p, t.th..

Iyad, Syukri Muḥammad. *Yaum al-Din wa al-Hisab*,. Terj. Ahmad Yusuf Thabrani, *Rahasia Hari Perhitungan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Al- Ishfahaniy, al-Raghib. *al-Mufradat fī Gharb al-Qur’an*, Beirut : Dar al-Ma’arif, t.th..

Kaheruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsīr al-Qur’ān*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

- Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Al-Kattani, *Nuẓum al-Mutanāsir min al-Hadīṣ al-Mutawatir*. Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1987.
- Al-Marāgī, Ahmad Mustafa *Tafsir al-Marāgī*. Terj. Bahrūn Abu Bakar dan Hery Noer Aly. Cet. 2; Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Al-Nawawi, Rif’at Syauqi. *Konsep Manusia Menurut al-Qur’an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000.
- Al-Nāṣabūriy, Abu Husain Muslim Ibn Hajjaj ibn Muslim al-Qusyaīriy. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥih*, juz 4 .t.t : t.p, t.th..
- Al-Qāsimy, Muḥammad. Mahāsin al-Ta’wil, Juz 6. Cet. I; Beirut: Muassah al-Tarikh al-‘Araby, 1994.
- Al-Qaṭṭān, Manna. *Mabahiṣ fī Ulum al-Qur’ān*. Terj. Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’ān karya Manna al-Qaṭṭān*. Cet. V; Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2010.
- Al-Qaṭṭān, Manna. *Mabahiṣ fī Ulum al-Qur’ān*. Terj. Muzakir, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’ān karya Manna al-Qaṭṭān*. Cet. XIV; Jakarta: PT. Pustaka Litera Nusa, 2011.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fī Zilāl al-Qur’ān*. Terj. As’ad Yasin dan Abd al-Aziz Salim Basyarahil. Cet. V; Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Raharjo, Dawam. *Pandangan al-Qur’an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur’an*. Yogyakarta : LPPI, 1999.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Tafsir: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis*. Ujung Pandang: t.p., 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Menyingkap tabir Ilahi asma al-Husna dalam perspektif al-Qur’an*, Jakarta; lentera Hati, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah*, edisi baru. Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004.

\_\_\_\_\_. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan, 1998.

Suryadilaga, M. Al-Fatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. III; Yogyakarta: Teras, 2010.

Syaltut, Mahmud. *Kitab al-Fatawa*. Cet. VIII; Beirut: Dār al-Syurūq, 1395 H.

al-Sa'laby, Abū Zaid Abd. Raḥman Ibn Muḥammad Ibn Makhluf. *Jawāhir al-Ḥisān fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz 4, t.d.. (Program Maktabah Syamilah).

al-Ṣalih, Ṣubhi. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-'Ulūm, t.th..

al-Syaukani, *Fath al-Qadīr*, Juz 4. Cet. I; Mesir: Dār al-Wafa', 1994.

\_\_\_\_\_. Muḥammad ibn Ali. *Fath al-Qadīr*. Kairo: Mushtafa al-Babiy al-Halabiy. 1964.

al-Ṭabary, Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kaṣīr ibn Gālīb al-Amly Abū Ja'far. *Jami'ul Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān*, juz 24. Cet. I; t.t.: Muassasat al-Risalah, 2000.

Word press. com, <http://hadiis.wordpress.com/2012/03/21/nama-nama-neraka-dan-penghuninya.html>, : 2012 (29 Juni 2013).

Zainuddin dan Muḥammad Jamhari, *Al-Islam 1: Akidah dan Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.



## BIOGRAFI SINGKAT

- A. Nama : Rukmanasari
- B. Tempat/ Tanggal Lahir : Gowa/ 02 Mei 1990
- C. Nama Orang Tua : Mustafa (ayah)  
: St. Fatimah (ibu)
- D. Latar Belakang Pendidikan :
1. TK al-Hidayah, 1997
  2. SDI Lemoa, 2003.
  3. MTs. DDI Takkalasi Barru, 2006.
  4. MA al-Hidayah Lemoa, Gowa, 2009.
- E. Karya :
1. “*Konsep Amanah dalam Al-Qur’ān*” (Makalah, 2011)
  2. “*Keistimewaan Manusia*” (Makalah, 2011)
  3. “*Jarh wa al-Ta’dil*” (Makalah, 2011)
  4. “*Perempuan sebagai Kepala Negara*” (Makalah, 2011)
  5. “*Hadis sebagai Sumber ilmu Pengetahuan*” (Makalah, 2011)
  6. “*Hadis tentang Bekam*” (Makalah, 2011)
  7. “*Manusia sebagai Khalifah*” (Makalah, 2011)
  8. “*Pemikiran Hasyim Asya’ari*” (Makalah, 2011)
  9. “*Kajian Kitab: Samudera al-Fatihah*” (Makalah, 2012)
  10. “*Wakaf Uang*” (Makalah, 2012)
  11. “*Tafsir Surah Maryam: 25-26*” (Makalah, 2012)